



**ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR (SD) KELAS
TINGGI DI PONDOK PESANTREN NURUL AMAL KENTENG
BANDUNGAN**

Skripsi

Disusun dalam rangka penulisan skripsi
guna memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

oleh

ERNAWATI
NPM. 19.32.0020

Dosen Pembimbing
Nimas Puspitasari, M.Pd
Ridha Sarwono, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS
2026**



**ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR (SD) KELAS
TINGGI DI PONDOK PESANTREN NURUL AMAL KENTENG
BANDUNGAN**

Skripsi

Disusun dalam rangka penulisan skripsi
guna memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

oleh

ERNAWATI
NPM. 19.32.0020

Dosen Pembimbing
Nimas Puspitasari, M.Pd
Ridha Sarwono, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas
Tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng
Bandungan
Penulis : Ernawati
NIM : 19320020
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Tanggal :

Setelah diperiksa/diteliti ulang, dinyatakan memenuhi persyaratan untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi.

Menyetujui :

Pembimbing Utama



Nimas Puspitasari, M.Pd.

NIDN: 0609088801

Pembimbing Pendamping



Ridha Sarwono, M.Pd.

NIDN: 0613126901

Mengetahui :

Dekan FKIP UNDARIS



Dra. Sri Widayati, M.Si.

NIDN.0615086302

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernawati

NPM : 19.32.0020

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui menjadi sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademi atas perbuatan tersebut.

Ungaran, Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

.

Ernawati

MOTTO



“Usaha tidak pernah mengkhianati hasil”



QS. An-Najm ayat 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Wa an laysa lil-insaani illaa maa sa'aa”

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."



“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

-Baskara Putra-



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Suamiku tercinta, sebagai imam dalam rumah tangga, yang senantiasa membersamai dengan penuh pengertian, kesabaran, dan dukungan selama saya menyelesaikan studi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendoakan dengan tulus dan memberikan kasih sayang tanpa batas.
3. Adikku tersayang, yang setia memberikan bantuan, semangat, serta kehangatan dan cinta.
4. Anakku tercinta, yang saya sayangi karena Allah SWT, yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam setiap langkah.
5. Teman-teman seperjuangan, khususnya kelas PGSD KPT UNDARIS 2019, yang telah bersama-sama berjuang, berbagi cerita, dan saling menguatkan selama menempuh pendidikan.

Semoga karya ini menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih atas segala doa, dukungan, dan cinta yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul Analisis Cara Belajar Siswa Usai Sekolah Dasar (SD) Di Pondok Pesantren Nurul Amal.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menjalankan studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Dra. Sri Widayati, M.Si. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang.
3. Ridha Sarwono, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang. Sekaligus pembimbing pendamping yang dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan peneliti baik saran dan petunjuk dari awal hingga akhir guna penyusunan Skripsi ini.
4. Nimas Puspitasari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan dengan keikhlasan dan ketelitian memberikab bimbingan baik berupa motivasi dan masukan bagi penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang menemani dengan penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala dari Allah SWT. Atas bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin

Ungaran, 06 April 2026

Peneliti

Ernawati

NPM. 19320020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Gaya Belajar Siswa	10
2. Siswa Sekolah Dasar	18
3. Anak Usia Sekolah Dasar	19
B. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Kehadiran Peneliti	24
D. Satuan Analisis dan Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	28
G. Pengecekan Keabsahan Data	30
H. Tahap-Tahap Penelitian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Data	33
1. Profil Lokasi Penelitian	33
2. Sajian Data	35

3. Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale.....	23
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	23

ABSTRAK

Ernawati, 2026. Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas Tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan. Skripsi, Ungaran : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Ungaran. Pembimbing 1: Dra. Nimas Puspitasari, M.Pd, Pembimbing 2: Ridha Sarwono, M.Pd.

Kata kunci: Gaya Belajar, Siswa Kelas Tinggi, Pembelajaran.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah perbedaan gaya belajar, sementara sebagian siswa belum mampu mengenali gaya belajar yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 11 April 2026. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa, tiga guru kelas, dan satu pengurus pesantren. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu auditorial, visual, dan kinestetik. Siswa IFHH cenderung auditorial, siswa DPL visual, dan siswa AS kinestetik. Gaya belajar dipengaruhi oleh faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan, serta karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar seperti keaktifan fisik, perkembangan emosi, interaksi sosial, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, gaya belajar merupakan hasil interaksi faktor internal, eksternal, dan karakteristik perkembangan anak, sehingga pemahamannya penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, untuk mencerdaskan bangsa, membentuk pribadi seseorang, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan UUD 1945 Bab XA Pasal 28C menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2010:2). Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula penafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku

individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik,2010:37). Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan,kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu, dengan menguasai konsep dasar belajar. Siswa diharapkan mampu mengeluarkan output berupa hasil belajar yang baik. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar siswa.

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan Tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Penegulan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan tehnik dan strategi yang tepat baik dalam baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka Tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal. Secara realita jenis gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya belajar. Menurut Juliani (2016:3) gaya belajar menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Di sini kita mengenal ada tiga gaya belajar, yaitu: gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Masing-masing gaya belajar terbagi dua, yaitu: yang bersifat eksternal (tergantung media luar sebagai

sumber informasi) dan yang bersifat internal (tergantung pada kemampuan kita bagaimana mengelola pikiran dan imajinasi) Didang, 2006 dalam Diyah, 2012.

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang indigenous ‘asli’ di Indonesia. Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Pondok Pesantren Nurul Amal adalah salah satu Lembaga Pendidikan swasta yang didirikan oleh Bapak K. H. Muwan Andzani, S.Ag dan Nyai Hj. Siti Rokfatun, S.Ag sejak tahun 2005. Pondok pesantren Nurul Amal sendiri berlokasi di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan. Pondok Pesantren tersebut merupakan yayasan pesantren berbasis pendidikan formal dan informal. Memiliki santri dengan tingkat satuan pendidikan formal mulai dari, SD, MTs, dan MA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Nurul Amal pada tanggal 30 Maret 2026, saat ini untuk siswa usia sekolah dasar (SD) berjumlah 40 siswa. Terdiri dari 15 siswa kelas rendah dan 25 siswa kelas tinggi.

Siswa Sekolah Dasar kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6, berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju operasional formal. Pada usia ini siswa sudah mampu merefleksikan cara belajarnya sendiri dan mulai menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian gaya belajar pada jenjang ini dinilai tepat karena data yang diperoleh lebih valid dan implikasinya dapat langsung diterapkan untuk

memperbaiki kualitas pembelajaran sebelum siswa memasuki jenjang SMP.

Kondisi menjadi lebih kompleks ketika siswa SD kelas tinggi tinggal di pondok pesantren. Selain mengikuti kurikulum formal dari sekolah, mereka juga menjalani kegiatan keagamaan, hafalan Al-Qur'an, hafalan kitab, dan tata tertib pesantren yang menyita sebagian besar waktu. Pola hidup yang padat, lingkungan belajar yang terbatas, serta minimnya waktu istirahat dapat memengaruhi konsentrasi dan cara siswa menyerap informasi. Misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik mungkin kesulitan karena keterbatasan ruang gerak, sementara siswa auditori mungkin lebih terbantu dengan suasana tadarus dan murojaah berjamaah.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah yang berada di lingkungan pesantren, guru sering menerapkan metode yang seragam untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dengan layanan pembelajaran yang diberikan. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, merasa jenuh, atau bahkan kehilangan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa SD kelas tinggi yang tinggal di pondok pesantren. Dengan mengetahui kecenderungan gaya belajar mereka, guru dan pengelola pesantren dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai, sehingga proses belajar di lingkungan pesantren tidak hanya menunjang aspek keagamaan tetapi juga aspek akademik secara optimal. Oleh karena itu, penulis akan melakukan

penelitian tentang “Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung”.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memperoleh data yang relevan dan tidak relevan. Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan diatas maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya belajar siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung”.

3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis cara belajar siswa usia sekolah dasar (SD) di Pondok Pesantren Nurul Amal kenteng Bandung.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai cara belajar anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta

pengetahuan peneliti untuk mengenai cara belajar siswa usia sekolah dasar (SD).

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan bagi siswa tentang cara belajar siswa usia sekolah dasar (SD) sehingga memudahkan siswa dalam belajar.

c. Bagi Guru

Menambah referensi, pemahaman mengenai keunikan cara belajar yang dimiliki masing-masing siswa dan menjadi bahan pertimbangan guru dalam pembelajaran demi meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan sumbangsih dalam pengembangan ilmu-ilmu bidang pendidikan.

5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam judul “analisis gaya belajar siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal” maka perlu beberapa istilah dan batasan-batasan ruang lingkup penelitian yang perlu dijelaskan oleh peneliti yaitu :

1. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara khusus yang dimiliki oleh seseorang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Gaya

belajar dibagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual berfokus pada indra penglihatan, gaya belajar auditorial berfokus pada indra pendengaran, dan gaya belajar kinestetik berfokus pada tingkah laku atau gerak. Siswa di Pondok Pesantren Nurul Amal belajar dengan menggunakan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Untuk mengukur variable ini digunakan instrument berupa wawancara.

2. Siswa Sekolah Dasar (SD)

Menurut Gunarsa (2008) siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau disebut pada masa usia sekolah, memiliki fisik yang lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak terlalu bergantung pada orang tua.

Pondok Pesantren Nurul Amal memiliki siswa mukim usia sekolah dasar sejumlah 40 siswa. Terdiri dari siswa kelas satu sampai dengan siswa kelas 6 sekolah dasar (SD). Siswa kelas satu berjumlah 4 siswa, siswa kelas dua berjumlah 6 siswa, siswa kelas tiga berjumlah 5 siswa, siswa kelas empat berjumlah 11 siswa, siswa kelas lima berjumlah 8 siswa, dan siswa kelas enam berjumlah 6 siswa. Siswa tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini, fokus peneliti pada siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal.

3. Pondok Pesantren Nurul Amal

Pondok Pesantren Nurul Amal adalah salah satu lembaga pendidikan

agama yang terletak di Kenteng Bandung. Memiliki dua jenis pendidikan yaitu formal dan nonformal. Pendidikan formal terdiri dari SD, Mts, dan MA. Sedangkan untuk Pendidikan nonformal yaitu MADIN, tata boga, perbengkelan, tata busana, dan Perkebunan.

Pada penelitian ini peneliti fokus pada gaya belajar siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal..

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar hasil dari penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca, maka penulis mencantumkan sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai klarifikasi persoalan-persoalan yang telah ada. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun penjelasan lebih rincinya yakni sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal pada skripsi ini mencantumkan sampul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian inti

Bagian inti berisi pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian. Bab I pendahuluan mencantumkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka mencantumkan deskripsi teori-teori yang mendasari suatu variabel dan atau tema yang diteliti.

Referensi yang digunakan pada bab ini meliputi deskripsi teori dan kerangka pikir. Bab III metode penelitian mencantumkan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, satuan analisis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan mencantumkan paparan data penelitian, temuan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini dijelaskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Bab V penutup mencantumkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait, seperti guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya agar hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan penelitian berikutnya.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Gaya Belajar Siswa

a. Pengertian Gaya Belajar

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia gaya adalah kekuatan (terutama kesanggupan untuk bergerak, berbuat), ragam (cara, rupa, bentuk), dan tingkah laku dengan sikap elok. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan pada dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Gaya belajar banyak ditafsirkan oleh banyak ahli. Menurut James & Gardner yang dikutip Ghufroon & Risnawita (2014:42) yang menjelaskan bahwa : “Gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil Kembali apa yang telah mereka pelajari”. Menurut Nasution (2003:55) gaya belajar atau *Learning Style* cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut (Joko Susilo, 2006:94).

Dari pendapat para ahli tentang cara belajar peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah perilaku siswa yang lebih

husus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Macam – Macam Gaya Belajar

Gaya belajar terbagi dalam tiga jenis. Hidayat (2012:102) menguraikan jenis-jenis gaya belajar ada tiga macam yaitu gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Subini (2013:14) membagi gaya belajar dalam tiga kelompok yakni *visual learning*, *auditori learning*, dan *kinesthetic learning*. *Visual learning* adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata mempunyai peran penting. *Auditori learning* adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan Indera telinga. *Kinesthetic learning* adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, Gerakan, dan sentuhan.

Dalam teori kerucut pengalaman mengenai pembelajaran audio-visual yang dikemukakan oleh Edgar Dale (1946) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale

Pada tingkatan kegiatan membaca (10 %), mendengar (20%), dan melihat gambar maupun video (30%), kegiatan ini, menganggap pembelajar sebagai partisipan, sehingga tingkat daya ingat dan pemahamannya pun akan lebih sedikit. Kemudian pada tingkatan kegiatan adanya pameran dan demonstrasi (50%) serta karyawisata maupun diskusi (70%), pembelajar diberikan suatu kasus permasalahan, maka dari itu pembelajar dapat aktif berfikir mengenai permasalahan tersebut. Pada tingkatan ini masalah yang diberikan masih berupa permasalahan yang konkrit, sehingga pembelajar masih dianggap sebagai partisipan. Selanjutnya pada tingkatan kegiatan bersimulasi dan melakukan hal nyata (90%), pembelajar turun langsung untuk mengamati sebuah permasalahan.

Gaya belajar dapat menjadi penunjang keberhasilan belajar peserta didik, dan juga dapat membantu guru untuk menggunakan media yang tepat sehingga guru dapat memahami karakter belajar peserta didik dalam mencapai prestasi belajar.

c. Indikator Gaya Belajar Menurut Para Ahli

DePorter & Hernacki dalam Febrini (2017: 141) membagi indikator-indikator dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut:

1) Indikator gaya belajar visual

- a) Belajar dengan gaya belajar melihat
- b) Mengerti baik mengenai apa yang dilihat seperti: bentuk dan warna

- c) Tidak terganggu dengan keributan
- d) Sulit menerima intruksi verbal
- e) Mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan

2) Indikator gaya belajar auditorial

- a) Belajar dengan cara mendengar
- b) Baik dalam aktivitas lisan
- c) Memiliki kepekaan terhadap suara
- d) Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar
- e) Mudah terganggu dengan keributan
- f) Lemah dalam aktivitas visual

3) Indikator gaya belajar kinestetik

- a) Belajar dengan aktivitas fisik
- b) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh
- c) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- d) Suka coba-coba dan kurang rapi
- e) Lemah dalam aktivitas verbal
- f) Cenderung berbicara dengan perlahan, sehingga perlu berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain

Kemudian menurut Margiyanti dalam (Windura, 2017: 25) membagi indikator gaya belajar sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

- a) Suka membaca apa saja
- b) Mampu membaca dengan cepat

- c) Lebih suka membaca dari pada di bacakan
- d) Suka mencoret-coret saat berpikir, mencatat dan menelepon
- e) Lebih cenderung menyukai lukisan dari pada musik
- f) Lebih suka kirim SMS, memo, surat atau *e-mail* dari pada menelepon atau berbicara langsung
- g) Lebih mudah mengingat apabila belajar langsung dari catatan/laporan dari pada di bacakan
- h) Suka memperhatikan detil tulisan
- i) Tulisan tangan biasanya cukup bagus

2) Gaya Belajar Audiotorial

- a) Suka mendengarkan musik
- b) Lebih menyukai musik dari pada lukisan
- c) Lebih mudah terganggu dengan suara lain saat belajar
- d) Suka menggerakkan bibir saat membaca
- e) Sering berbicara sendiri saat belajar atau berpikir
- f) Cenderung pandai berbicara
- g) Efektif jika belajar bersama (diskusi)
- h) Dapat menerangkan suatu hal dengan kalimat dan pembicaraan yang panjang
- i) Lebih suka menelepon atau berbicara langsung dari pada SMS, memo, surat atau *e-mail*
- j) Lebih mudah mengingat apa yang di dengar dari pada apa yang di bacanya

3) Gaya Belajar Kinestetik

- a) Banyak melakukan aktivitas fisik ringan saat berbicara atau belajar
- b) Tidak betah duduk di kursi lama-lama
- c) Selalu berpindah-pindah tempat saat belajar
- d) Mengingat sesuatu menjadi lebih baik apabila sambil berjalan atau menggerakkan bagian tubuh
- e) Lebih suka trial dan error jika mencoba suatu alat yang baru
- f) Suka berolahraga atau kegiatan fisik
- g) Pandai meniru mimik muka atau Gerakan orang lain

Kemudian indikator gaya belajar dilihat dari sudut fisiologis yang disampaikan oleh Margiyanti dalam (Gunawan, 2004:150) sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

- a) Gerakan bola mata kearah atas.
- b) Bernapas dengan pernapasan dada.
- c) Nada suara tinggi
- d) Napas pendek atau dengkal.
- e) Mengakses informasi dengan melihat ke atas

2) Gaya Belajar Audiotorial

- a) Gerakan bola mata sejajar dengan telinga.
- b) Napas merata di daerah diafragma.
- c) Suara jelas dan kuat

- d) Bicara sedikit lebih lambat dari orang visual.
- e) Mengakses informasi dengan menengadahkan kepala

3) Gaya Belajar Kinestetik

- a) Gerakan bola mata kearah bawah.
- b) Pernapasan perut dan dalam.
- c) Suara cenderung berat.
- d) Menggunakan gerakan atau bahasa tubuh.
- e) Mengakses informasi dengan melihat ke bawah

Berdasarkan pendapat ahli mengenai indikator di atas, maka penulis merujuk pada pendapat Windura sebagai acuan dalam penulisan instrumen penelitian karena sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Menurut Slameto (2016:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu: faktor Intern dan faktor Ekstern. Faktor Intern adalah faktor yang ada di dalam individu. Faktor Intern ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu : (1)Faktor Jasmaniah, factor ini berhubungan dengan kondisi fisik individu. Beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi proses belajar yaitu kesehatan dan cacat tubuh. (2) Faktor Psikologi ada tujuh yang mempengaruhi belajar yakni intelegensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. (3) Faktor Kelelahan pada seseorang walaupun sulit

untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor Ekstern ini dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) Faktor Keluarga dimana siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, seperti: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. (2) Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup 9 kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Kemudian menurut Purwanto dalam Aziz dkk (2020:19) faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual, yaitu faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yaitu faktor keluarga/rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial. Pendapat selanjutnya juga disampaikan oleh Kartono dalam Aziz dkk (2020:20) yaitu faktor penyebab yang dapat keberhasilan studi murid dan faktor-faktor

tersebut dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi sekitar siswa.

Kesimpulannya adalah faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh dalam gaya belajar siswa sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

2. Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik (2006:24) mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi (2009:34) peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang

seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat - sifat dan keinginan sendiri”. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Gunarsa (2008:98) anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau disebut pada masa usia sekolah, memiliki fisik yang lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Pada usia ini menanamkan kecintaan terhadap ilmupengetahuan sangatlah muda, bahkan menurut Inhelder (2010:34), usia sekolah dasar terdapat progresi berkesinambungan dari gerakan dan refleks spontan ke kebiasaan yang diperoleh, dan dari

kebiasaan itu menuju kecerdasan. Analoginya anak usia sekolah dasar adalah tunas yang akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh, maka budaya literasi harus diterapkan sejak usia sekolah dasar, sehingga literasi bukan hanya menjadi kegiatan membaca, menulis dan berdiskusi formalitas. Namun menjadi keterampilan (lifskill) yang akan diimplikasikan sepanjang masa.

Siswa sekolah dasar merupakan individu yang sudah memasuki masa matang untuk belajar. Disebut usia matang karena siswa telah mengalami perkembangan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Disebut usia matang untuk bersekolah karena siswa sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh sekolah (Djamarah, 2008:124). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar adalah masa siswa benar-benar memulai pendidikan formalnya dan menerima pembelajaran yang membawa siswa menuju masa kedewasaan.

b. Siswa Kelas Rendah

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya

kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, (4) pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, (5) tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (Notoatmodjo, 2012:54).

c. Siswa Kelas Tinggi

Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat

kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri (Notoatmodjo, 2012:54).

d. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut Supriasa (2013:43), karakteristik anak usia sekolah 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari :

1) Fisik/Jasmani

- a) Pertumbuhan lambat dan teratur.
- b) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama.
- c) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
- d) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
- e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan.
- f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif.
- g) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada masa ini.

2) Emosi

- a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.
- b) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

3) Sosial

- a) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, sering punya kelompok teman-teman tertentu.
 - b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.
- 4) Intelektual
- a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajardan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu.
 - b) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

B. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya gaya belajar bersifat individual bagi setiap siswa dan untuk membedakan siswa yang satu dengan yang lain. Masing-masing siswa memiliki tipe atau gaya belajar berbeda. Gaya belajar dibagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual yang mengkamulkan penglihatan, gaya belajar auditorial yang fokus kepada pendengaran dan gaya belajar kinestetik yang mengkamulkan keaktifan gerak siswa, ketiga gaya belajar tersebut juga memiliki indikator masing-masing. Hal ini kemudian dijadikan dasar analisa penelitian mengenai gaya belajar usia sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung. Berikut ini adalah kerangka konsep yang telah dibuat untuk mempermudah memahami penelitian

ini.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2013:9). Informasi yang didapat dan dikumpulkan biasanya berupa teks dan data berupa kata-kata. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian yang bersumberkan pada proses gaya belajar siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

B. Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Amal yang berlokasi di Jl. Wijaya Kusuma No.1 Kenteng Bandungan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 bulan April 2026 sampai dengan tanggal 15 bulan April 2026.

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itu pada saat mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan dilapangan.

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, yang bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data yang diperlukan.

D. Satuan Analisis Dan Sumber Data

1. Satuan Analisis

Menurut Moloeng (2017:40), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh orang lain.

Satuan analisis dalam penelitian ini yaitu analisis cara belajar siswa usia sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal

Kenteng Bandungan.

2. Sumber data

Sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif. Oleh sebab itu perlu diberikan bobot. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian oleh peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari tiga siswa usia sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal, dari guru, dan dari pengurus pondok melalui wawancara.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada penerima data. Data diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Amal. Dengan adanya data tersebut peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan analisis cara belajar anak usia sekolah dasar (SD) di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjelaskan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan

penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan kepada tiga siswa sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung untuk mengetahui gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam kegiatan belajar sehari-hari. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi juga merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Metode ini peneliti lakukan untuk memperoleh data-data primer dan sekunder. Peneliti mengamati langsung bagaimana perilaku sosial siswa usia sekolah dasar di Pondok Pesantren Nurul Amal dalam menerapkan cara belajar. Alasan peneliti memakai metode observasi ini agar peneliti bisa berterus terang kepada informan di lapangan sehingga dapat menghindari kesalah pahaman dalam melakukan penelitian serta peneliti dapat melihat objek yang diteliti secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan terhadap tiga siswa kelas tinggi, yaitu IFHH, AS, dan DPL, serta

didukung oleh informasi dari wali kelas dan pengurus pondok pesantren.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Wawancara juga merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Sundjana juga mengatakan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data peneliti akan mewawancarai tiga siswa yang variasi gaya belajar paling terlihat di ruang kelas, dan pengurus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:24). Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode lainnya dan diharapkan mendapatkan informasi lebih luas dan dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenarannya.

Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari laporan catatan hasil belajar dari guru.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Menurut Salma (2022:21) reduksi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan setelah proses penelitian. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang

lebih luas.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis butir-butir pernyataan dan pertanyaan yang telah peneliti siapkan pada instrumen penelitian berupa pedoman observasi, lembar wawancara dan pedoman pengambilan data dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan secara detail bagaimana kelebihan, kekurangan, kendala dan kesulitan yang dialami siswa dalam menggunakan cara belajar yang telah mereka gunakan untuk belajar.

Reduksi data pada penelitian ini akan memfokuskan pada analisis gaya belajar siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya kesimpulan. Menurut Yuni (2011:12) penyajian data merupakan proses penyelesaian hasil keputusan dengan menggunakan metode analisis sesuai tujuan yang diinginkan.

Data-data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk kalimat naratif yang isinya menjelaskan sejelas-jelasnya agar mudah dipahami secara keseluruhan. Data yang ditulis berupa kumpulan data yang terorganisir dan terkategori berdasarkan indikator terkait analisis gaya belajar siswa usia sekolah dasar (SD) kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Berdasarkan ketiga data analisis di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif bermula dari pengorganisasian data kemudian menyusun informasi yang telah ada dan pada akhirnya data tersebut dianalisis untuk selanjutnya diambil tindakan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2016:30) triangulasi terdiri dari tiga macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan siswa, pengurus, dan guru. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Moleong (2017:22), tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain :

1. Tahap pra penelitian

Tahap pra penelitian adalah tahap yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan, yaitu sebelum penelitian dilakukan. Pertama peneliti mengajukan judul terlebih dahulu kepada ketua prodi PGSD, kemudian peneliti membuat proposal judul penelitian yang telah disetujui oleh ketua prodi PGSD. Setelah itu peneliti menyiapkan surat ijin penelitian dan hal-hal administrasi lainnya. Selain hal tersebut, peneliti juga menyiapkan alat-alat penelitian yang diperlukan seperti buku, alat tulis, kamera, perekam suara, dll.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Peneliti memulai untuk mengambil data-data penelitian terkait analisis cara belajar anak usia sekolah dasar. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dari berbagai informasi telah ditentukan sebelumnya, yaitu guru, pengurus pondok dan santri usia sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan.

3. Tahap analisis data

Setelah data terkumpul, peneliti mulai mengklasifikasi dan menganalisis, kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar mudah dipahami sehingga temuan-temuan dapat diinformasikan kepada orang lain dalam bentuk laporan yang jelas.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Peneliti melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Setelah keempat tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

a. Profil dan Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Amal yang berlokasi di Jl. Wijaya Kusuma No.1 Kenteng Bandung. Pondok pesantren Nurul Amal sendiri termasuk pondok pesantren modern berbasis pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal terdiri dari SDIT PSA, MTs PSA, dan MA PSA. Sedangkan untuk pendidikan non formal yakni madrasah diniyah, dan tahfidzul Qur'an.

b. Tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung sebagai berikut:

1) Tujuan Pondok Pesantren Nurul Amal

Pondok Pesantren Nurul Amal memiliki tujuan mencetak insan yang senantiasa muttafaqoh fiddin agar sukses menjadi pemimpin umat ataupun pemimpin bangsa.

2) Visi Pondok Pesantren Nurul Amal

Pondok Pesantren Nurul Amal memiliki visi menjadi pondok pesantren yang melahirkan generasi unggul dalam IMTAQ dan IMTEK.

3) Misi Pondok Pesantren Nurul Amal

- a) Menumbuhkan penghayatan dalam agama islam
- b) Menyelenggarakan tarbiyatul Islamiyah secara intensif dengan penuh keteladanan
- c) Menyediakan dan menyelenggarakan Pendidikan teknologi dalam bidang life skill
- d) Menyelenggarakan pembelajaran akademik dan non akademik
- e) Mencetak generasi yang mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh serta berwawasan yang luas

4) Jumlah Siswa SD Kelas Tinggi Berdasarkan Tabel

Table 4.1 Jumlah Siswa SD Kelas Tinggi di Pondok
Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung Tahun Pelajaran
2025/2026

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
4	7	4	11
5	5	3	8
6	4	2	6
Total			24

2. Sajian Data

Sajian data akan dipaparkan dalam bentuk ringkasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi gaya belajar siswa SD kelas tinggi. Adapun ringkasan wawancara dilakukan dengan tiga siswa SD kelas tinggi, guru, dan pengurus. Narasumber penelitian diberi kode sebagai berikut : Ibrahim Fuadi Haritsul Haq (IFHH), Dinar Peramesi Lazuardi (DPL), Ardi Setiawan (AS), kemudian guru kelas tinggi Mahmudiyanto, S.Pd (MD), Silfi Nur Azizah, S. Pd (SNA), Mangarif, S. Pd (M), serta pengurus pondok Zulfa Maratus Solihah (ZMS). Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Hasil wawancara gaya belajar siswa kelas tinggi

1) Hasil wawancara dengan siswa kelas tinggi

a) Hasil wawancara dengan siswa IFHH

Hasil wawancara dilakukan kepada siswa kelas IV Pondok Pesantren Nurul Amal yaitu IFHH mengenai gaya belajar visual. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, IFHH menyatakan bahwa:

“saya biasanya membaca buku pelajaran ketika belajar di kelas, saya lebih mudah memahami pelajaran jika melihat tulisan di buku atau di papan tulis, saya juga sering memperhatikan tulisan yang dijelaskan oleh guru, tetapi saya tidak selalu mencatat penjelasan guru di buku, saya lebih tertarik jika materi pelajaran disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung, karena dengan melihat gambar saya lebih mudah memahami pelajaran, ketika suasana kelas terlalu ramai saya merasa sedikit terganggu untuk berkonsentrasi dalam belajar” (hasil wawancara siswa IFHH).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan subjek yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, IFHH menyatakan bahwa:

“saya biasanya memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di kelas, saya sering mendengarkan penjelasan guru agar lebih memahami materi yang dipelajari, terkadang saya juga dapat menjelaskan kembali pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, ketika berdiskusi dengan teman saya juga ikut menyampaikan pendapat, tetapi jika suasana kelas terlalu ramai saya merasa sedikit terganggu dalam mendengarkan penjelasan guru” (hasil wawancara siswa IFHH).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik terhadap subjek yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, IFHH menyatakan bahwa:

“ketika belajar di kelas saya biasanya duduk di tempat dan mengikuti pelajaran dengan tenang, saya tidak sering berjalan atau bergerak ketika pembelajaran berlangsung, saya dapat duduk mengikuti pelajaran sampai selesai, tetapi saya lebih senang jika ada kegiatan praktik atau kegiatan yang dilakukan secara langsung, karena dengan mencoba secara langsung saya merasa lebih mudah memahami pelajaran” (hasil wawancara siswa IFHH).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh IFHH, dapat diketahui bahwa IFHH memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dan auditorial, karena siswa lebih mudah memahami materi melalui membaca, melihat tulisan, serta mendengarkan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran.

b) Hasil wawancara dengan siswa AS

Hasil wawancara dilakukan kepada siswa kelas V Pondok Pesantren Nurul Amal yang pertama yaitu AS mengenai gaya belajar visual. Berdasarkan hasil wawancara, AS menyatakan bahwa:

“saya biasanya membaca buku pelajaran sebelum mengerjakan tugas dari guru, saya lebih mudah memahami pelajaran jika melihat tulisan di buku atau di papan tulis, saya kadang mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, saya juga lebih tertarik jika materi pelajaran disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung, gambar biasanya membantu saya memahami pelajaran dengan lebih jelas, ketika suasana kelas terlalu ramai saya kadang merasa terganggu dan sulit berkonsentrasi dalam belajar” (hasil wawancara siswa AS).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan subjek yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, AS menyatakan bahwa:

“saya biasanya memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di kelas, saya lebih mudah memahami pelajaran jika mendengarkan penjelasan guru, terkadang saya juga dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, ketika berdiskusi dengan teman saya kadang menyampaikan pendapat, tetapi jika suasana kelas terlalu ramai saya merasa sedikit terganggu untuk fokus mendengarkan penjelasan guru” (hasil wawancara siswa AS).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik terhadap subjek yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, AS menyatakan bahwa:

“ketika belajar di kelas saya biasanya duduk di tempat dan mengikuti pelajaran dengan tenang, saya tidak terlalu sering

berjalan atau bergerak saat pembelajaran berlangsung, tetapi saya lebih senang jika ada kegiatan praktik atau kegiatan yang dilakukan secara langsung, karena dengan mencoba secara langsung saya merasa lebih mudah memahami materi pelajaran” (hasil wawancara siswa AS).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh AS, dapat diketahui bahwa AS menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual dan auditorial, namun gaya belajar visual terlihat lebih dominan karena AS lebih mudah memahami materi melalui tulisan, bacaan, serta tampilan gambar pada materi pembelajaran.

c) Hasil wawancara dengan siswa DPL

Hasil wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas VI Pondok Pesantren Nurul Amal yaitu DPL mengenai gaya belajar visual. Berdasarkan hasil wawancara, DPL menyatakan bahwa:

“saya sering membaca buku pelajaran untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, saya juga lebih mudah memahami pelajaran jika melihat tulisan di buku atau di papan tulis, biasanya saya menulis kembali hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, saya juga lebih tertarik jika materi pelajaran disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung, karena gambar membantu saya memahami materi dengan lebih jelas” (hasil wawancara siswa DPL).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan subjek yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, DPL menyatakan bahwa:

“saya biasanya memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, saya juga sering mendengarkan penjelasan guru dengan baik, jika sudah memahami materi saya biasanya dapat

menjelaskan kembali kepada teman, ketika berdiskusi saya juga ikut menyampaikan pendapat, tetapi jika suasana kelas terlalu ramai saya kadang merasa terganggu untuk berkonsentrasi dalam belajar” (hasil wawancara siswa DPL).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik terhadap subjek yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, DPL menyatakan bahwa:

“ketika belajar di kelas saya biasanya duduk dengan tenang dan mengikuti pembelajaran sampai selesai, saya tidak terlalu sering bergerak saat belajar, tetapi saya merasa lebih senang jika ada kegiatan praktik atau kegiatan yang melibatkan aktivitas secara langsung, karena dengan melakukan praktik saya lebih mudah memahami materi pelajaran” (hasil wawancara siswa DPL).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh DPL, dapat diketahui bahwa DPL memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual, karena ia lebih mudah memahami materi melalui membaca, melihat tulisan, serta mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

2) Hasil wawancara dengan wali kelas tinggi

a) Hasil wawancara dengan wali kelas IV

Hasil wawancara juga dilakukan kepada wali kelas IV Pondok Pesantren Nurul Amal yaitu MD mengenai gaya belajar siswa kelas tinggi khususnya siswa IFHH. Berdasarkan hasil wawancara mengenai gaya belajar visual, MD menyatakan bahwa:

“IFHH cukup suka membaca buku pelajaran yang diberikan oleh guru, ia juga memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam beberapa

kesempatan ia mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, meskipun tidak selalu menuliskannya secara lengkap, IFHH juga terlihat lebih tertarik ketika materi pembelajaran disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung, namun terkadang ia merasa terganggu jika suasana kelas terlalu ramai sehingga mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar” (hasil wawancara wali kelas IV).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, MD menyatakan bahwa:

“ketika pembelajaran berlangsung IFHH cukup memperhatikan penjelasan guru, ia juga mampu mendengarkan penjelasan dengan baik dan terkadang dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, dalam kegiatan diskusi ia juga cukup aktif menyampaikan pendapatnya, namun seperti siswa pada umumnya ia juga dapat terganggu jika suasana kelas terlalu berisik” (hasil wawancara wali kelas IV).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, MD menyatakan bahwa:

“selama proses pembelajaran IFHH biasanya duduk dengan tenang di tempatnya dan mengikuti pelajaran sampai selesai, ia tidak terlalu sering bergerak atau berjalan di dalam kelas, namun ia terlihat lebih antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung” (hasil wawancara wali kelas IV).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh IFHH menurut pengamatan wali kelas IV, dapat diketahui bahwa IFHH menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual dan auditorial dalam proses pembelajaran di kelas.

b) Hasil wawancara dengan wali kelas V

Hasil wawancara juga dilakukan kepada wali kelas V Pondok Pesantren Nurul Amal yaitu M mengenai gaya belajar siswa AS. Berdasarkan hasil wawancara mengenai gaya belajar visual, M menyatakan bahwa:

“AS cukup sering membaca buku pelajaran ketika belajar di kelas, ia juga memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis saat guru menjelaskan materi, selain itu AS juga sering mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, ia terlihat lebih tertarik ketika materi pelajaran disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung karena hal tersebut memudahkannya dalam memahami materi pelajaran” (hasil wawancara wali kelas V).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, M menyatakan bahwa:

“AS cukup memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, ia juga mampu mendengarkan penjelasan dengan baik, dalam beberapa kesempatan ia dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, selain itu AS juga cukup aktif menyampaikan pendapat ketika mengikuti kegiatan diskusi kelompok di kelas” (hasil wawancara wali kelas V).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik terhadap narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, M menyatakan bahwa:

“ketika proses pembelajaran berlangsung AS biasanya duduk dengan tenang di tempatnya dan mengikuti pelajaran sampai selesai, ia tidak terlalu sering berjalan atau bergerak ketika belajar di kelas, namun ia terlihat lebih antusias ketika mengikuti kegiatan praktik atau kegiatan pembelajaran yang

melibatkan aktivitas secara langsung” (hasil wawancara wali kelas V).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh AS menurut pengamatan wali kelas V, dapat diketahui bahwa AS memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual, karena siswa lebih mudah memahami materi melalui membaca, melihat tulisan, serta mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

c) Hasil wawancara dengan wali kelas VI

Hasil wawancara juga dilakukan kepada wali kelas VI Pondok Pesantren Nurul Amal yaitu SNA mengenai gaya belajar siswa DPL. Berdasarkan hasil wawancara mengenai gaya belajar visual, SNA menyatakan bahwa:

“DPL cukup sering membaca buku pelajaran untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, ia juga memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis ketika guru menjelaskan, selain itu DPL juga sering mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, ia juga terlihat lebih tertarik jika materi pembelajaran disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung” (hasil wawancara wali kelas VI).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SNA menyatakan bahwa:

“DPL cukup memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di kelas, ia juga mampu mendengarkan penjelasan dengan baik, selain itu DPL juga dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, dalam kegiatan diskusi ia juga

cukup aktif menyampaikan pendapatnya kepada teman-teman” (hasil wawancara wali kelas VI).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik terhadap narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SNA menyatakan bahwa:

“selama proses pembelajaran berlangsung DPL biasanya duduk dengan tenang dan mengikuti pelajaran sampai selesai, ia tidak terlalu sering bergerak ketika belajar di kelas, namun ia terlihat lebih antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung” (hasil wawancara wali kelas VI).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki oleh DPL menurut pengamatan wali kelas VI, dapat diketahui bahwa DPL memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dalam proses pembelajaran di kelas.

d) Hasil wawancara dengan pengurus pondok

Hasil wawancara juga dilakukan kepada pengurus Pondok Pesantren Nurul Amal yaitu ZMS untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar kelas tinggi dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pondok. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamatan pengurus pondok terhadap proses belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara mengenai gaya belajar visual, ZMS menyatakan bahwa:

“beberapa siswa di kelas tinggi terlihat cukup sering membaca buku pelajaran ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, mereka juga memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis saat guru menjelaskan materi, sebagian siswa juga menuliskan

kembali hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, walaupun tidak semua siswa mencatat secara lengkap, selain itu siswa terlihat lebih tertarik ketika materi pembelajaran disertai gambar, contoh, atau media pembelajaran yang dapat dilihat secara langsung karena hal tersebut membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, dalam beberapa kondisi siswa juga dapat merasa terganggu jika suasana kelas terlalu ramai sehingga mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar” (hasil wawancara pengurus pondok).

Setelah melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, peneliti melanjutkan wawancara mengenai gaya belajar auditorial dengan narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ZMS menyatakan bahwa:

“ketika proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa terlihat memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan cukup baik, beberapa siswa juga mampu memahami materi melalui penjelasan yang disampaikan secara lisan oleh guru, dalam beberapa kesempatan siswa juga dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada teman-temannya, selain itu ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung sebagian siswa terlihat aktif menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap materi yang sedang dibahas, namun suasana kelas yang terlalu ramai terkadang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam mendengarkan penjelasan guru” (hasil wawancara pengurus pondok).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar kinestetik terhadap narasumber yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ZMS menyatakan bahwa:

“selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa biasanya duduk dengan cukup tenang di tempat masing-masing dan mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai, siswa tidak terlalu sering berjalan atau bergerak di dalam kelas ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, namun siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung, kegiatan praktik biasanya membuat siswa lebih aktif

dan membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih baik karena mereka dapat mencoba atau melakukan kegiatan tersebut secara langsung” (hasil wawancara pengurus pondok).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang disampaikan oleh pengurus pondok, dapat diketahui bahwa siswa sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal cenderung menunjukkan gaya belajar visual dan auditorial dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang lebih mudah memahami materi melalui membaca buku pelajaran, memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis, serta mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan praktik, meskipun kecenderungan gaya belajar kinestetik tidak terlihat lebih dominan dibandingkan dengan gaya belajar visual dan auditorial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, wali kelas, dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan, diperoleh gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar kelas tinggi. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Siswa IFHH menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual dan auditorial. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang memperhatikan tulisan di papan tulis, membaca buku pelajaran, serta mendengarkan penjelasan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami materi ketika disertai gambar atau contoh yang dapat dilihat secara langsung. Hasil wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa siswa cukup memperhatikan penjelasan guru dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Siswa AS menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar kinestetik. Hal ini terlihat dari ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik atau aktivitas secara langsung. Siswa menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika mencoba atau melakukan kegiatan secara langsung. Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias ketika mengikuti kegiatan praktik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang hanya berupa penjelasan atau membaca materi.

Sementara itu, siswa DPL menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang sering membaca buku pelajaran, mencatat

penjelasan guru, serta memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga terlihat aktif dalam kegiatan diskusi dan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Hasil wawancara dengan wali kelas dan pengurus pondok juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal memiliki kebiasaan belajar dengan membaca buku pelajaran, memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis, serta mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu, dalam beberapa kegiatan pembelajaran siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan praktik yang melibatkan aktivitas secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa siswa sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

3) Hasil Observasi Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan

- a) Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas tinggi Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati secara langsung aktivitas siswa dalam menerima, memahami, dan merespons materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Pada gaya belajar visual, siswa DPL menunjukkan karakteristik yang cukup menonjol. Siswa terlihat aktif membaca buku pelajaran sebelum dan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis ketika guru menjelaskan materi. DPL sering mencatat informasi penting yang disampaikan oleh guru, sehingga membantu dalam mengingat dan memahami materi pelajaran. Siswa juga terlihat lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau contoh yang dapat dilihat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa DPL memiliki kecenderungan yang kuat pada gaya belajar visual.

Pada gaya belajar auditorial, siswa IFHH menunjukkan kecenderungan yang dominan. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat fokus ketika mendengarkan penjelasan guru. IFHH mampu mengikuti alur penjelasan secara lisan dan menunjukkan respons yang baik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dalam kegiatan diskusi, siswa terlihat cukup aktif dalam menyampaikan pendapat maupun menanggapi pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa IFHH lebih mudah memahami materi melalui kegiatan mendengarkan dan berbicara, sehingga termasuk dalam kategori gaya belajar auditorial.

Pada gaya belajar kinestetik, siswa AS menunjukkan kecenderungan yang lebih dominan dibandingkan siswa lainnya. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik atau aktivitas secara langsung. AS lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk mencoba atau melakukan kegiatan secara langsung. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif, seperti diskusi kelompok dan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa AS memiliki

kecenderungan gaya belajar kinestetik karena lebih mengandalkan pengalaman langsung dalam memahami materi.

- b) Berdasarkan hasil observasi terhadap pemahaman materi pembelajaran, ketiga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Siswa IFHH lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan dan kegiatan mendengarkan, serta mampu menjawab dan menjelaskan kembali materi secara lisan. Siswa AS lebih mudah memahami materi ketika terlibat langsung dalam kegiatan praktik atau aktivitas pembelajaran, sehingga menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam proses belajar. Sementara itu, siswa DPL lebih mudah memahami materi melalui kegiatan membaca dan mencatat, serta mampu mengolah informasi dari penjelasan guru dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu IFHH cenderung auditorial, AS cenderung kinestetik, dan DPL cenderung visual, sehingga diperlukan penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

- 4) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pembelajaran siswa di kelas yang menunjukkan aktivitas belajar seperti membaca, memperhatikan penjelasan guru, mencatat, serta mengikuti kegiatan praktik. Selain itu, dokumentasi juga berupa catatan pembelajaran atau arsip yang berkaitan dengan proses belajar siswa yang digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara mengenai gaya belajar siswa.
- 5) Hasil perbandingan triangulasi sumber dan teknik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan siswa IFHH, AS, DPL, serta wali kelas IV, V, VI, dan pengurus pondok, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda.

Siswa IFHH memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial. Siswa menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi melalui penjelasan guru secara lisan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih fokus ketika mendengarkan penjelasan guru serta mampu merespons pertanyaan secara lisan dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan wali kelas yang

menyebutkan bahwa siswa cukup aktif dalam mendengarkan dan mengikuti penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan mendengar dan berbicara. Namun, suasana kelas yang ramai dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam menerima materi secara optimal.

Kemudian siswa AS memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hal ini berdasarkan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika terlibat langsung dalam kegiatan praktik atau aktivitas pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias saat mengikuti kegiatan praktik dibandingkan saat hanya membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Wali kelas juga menyatakan bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif dan praktik. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika mengikuti kegiatan yang melibatkan aktivitas langsung, sehingga memudahkan dalam memahami materi pembelajaran.

Selanjutnya siswa DPL memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Hal ini berdasarkan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi melalui membaca dan mencatat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa aktif membaca buku pelajaran, memperhatikan tulisan di papan tulis, serta mencatat penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Wali kelas juga menyatakan bahwa siswa memiliki kebiasaan mencatat dan mampu memahami materi melalui tampilan visual seperti tulisan dan gambar. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan mencatat sebagai bagian dari proses belajar.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik tersebut, dapat disimpulkan bahwa IFHH cenderung memiliki gaya belajar auditorial, AS cenderung memiliki gaya belajar kinestetik, dan DPL cenderung memiliki gaya belajar visual. Hasil ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi mengenai gaya belajar siswa sekolah dasar kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung, diperoleh hasil bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Perbedaan ini terlihat dari cara siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh, gaya belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik. Namun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa lebih dominan pada gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Ditandai dengan indikator sebagai berikut:

Gaya belajar auditorial:

- a. Belajar dengan cara mendengar
- b. Baik dalam aktivitas lisan
- c. Memiliki kepekaan terhadap suara
- d. Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar
- e. Mudah terganggu dengan keributan
- f. Lemah dalam aktivitas visual

Gaya belajar visual :

- a. Belajar dengan gaya belajar melihat

- b. Mengerti baik mengenai apa yang dilihat seperti: bentuk dan warna
- c. Tidak terganggu dengan keributan
- d. Sulit menerima intruksi verbal
- e. Mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan

Ketiga gaya belajar tersebut tampak pada masing-masing subjek penelitian, yaitu DPL, IFHH, dan AS dengan kecenderungan yang berbeda.

Siswa DPL menunjukkan kecenderungan gaya belajar visual. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang sering membaca buku pelajaran, mencatat informasi penting, serta memperhatikan tulisan di papan tulis. Siswa juga lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau media visual lainnya.

Siswa IFHH menunjukkan kecenderungan gaya belajar auditorial. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang lebih fokus ketika mendengarkan penjelasan guru, mampu memahami materi melalui penjelasan lisan, serta dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, siswa juga aktif dalam kegiatan diskusi dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik. Meskipun demikian, siswa cenderung mudah terganggu ketika suasana kelas tidak kondusif atau terlalu ramai.

Sementara itu, siswa AS menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hal ini ditunjukkan melalui ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik secara

langsung. Siswa lebih mudah memahami materi ketika terlibat dalam aktivitas fisik atau pengalaman langsung. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan praktik dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat teoritis.

Berikut ini merupakan perbandingan gaya belajar yang ditunjukkan siswa kelas tinggi.

a. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang mengandalkan indera penglihatan dalam memahami informasi. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami materi melalui membaca, melihat gambar, tulisan, atau media visual lainnya.

Siswa DPL menunjukkan kecenderungan gaya belajar visual yang paling dominan. Hal ini terlihat dari kebiasaan DPL yang sering membaca buku pelajaran, mencatat materi, serta memperhatikan tulisan di papan tulis selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, DPL menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk tulisan atau gambar. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang dilengkapi dengan ilustrasi atau contoh yang dapat dilihat secara langsung. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa DPL tetap dapat fokus dalam membaca dan mencatat meskipun suasana kelas kurang kondusif. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual tidak terlalu terpengaruh oleh kebisingan di lingkungan sekitar. Siswa AS juga menunjukkan kecenderungan visual, meskipun tidak sekuat DPL. AS terkadang mencatat dan memperhatikan tulisan, namun masih membutuhkan bantuan praktik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sedangkan IFHH memiliki kemampuan visual, namun tidak menjadi gaya belajar yang dominan.

b. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang mengandalkan indera pendengaran dalam memahami informasi. Siswa dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, dan aktivitas berbicara.

Siswa IFHH menunjukkan kecenderungan gaya belajar auditorial yang paling dominan dibandingkan siswa lainnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan IFHH yang lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, IFHH terlihat fokus ketika mendengarkan, serta mampu mengikuti alur penjelasan dengan baik. Selain itu, IFHH juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam aktivitas lisan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dalam kegiatan diskusi, IFHH juga terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat maupun

menanggapi pertanyaan. Namun demikian, IFHH cenderung mudah terganggu ketika suasana kelas tidak kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa keributan di kelas dapat mengganggu konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar. Sementara itu, siswa AS dan DPL juga menunjukkan kemampuan dalam mendengarkan, namun tidak sekuat IFHH dalam mengandalkan gaya belajar auditorial sebagai cara utama dalam memahami materi.

c. Gaya belajar kiestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang melibatkan aktivitas fisik, gerakan, dan pengalaman langsung dalam memahami informasi.

Siswa AS menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik yang lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya. Hal ini terlihat dari ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, AS menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika dapat mencoba atau melakukan kegiatan secara langsung. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa AS lebih aktif dan antusias saat mengikuti kegiatan praktik dibandingkan saat pembelajaran berlangsung secara teoritis. Selain itu, AS juga menunjukkan keterlibatan yang

tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif, seperti diskusi kelompok dan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam membantu pemahaman siswa. Sementara itu, IFHH dan DPL juga menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan praktik, namun tidak sekuat AS. Keduanya tetap lebih dominan pada gaya belajar masing-masing, yaitu auditorial dan visual.

d. Perbandingan antar gaya belajar

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat adanya perbedaan yang cukup jelas antara gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. IFHH cenderung memiliki gaya belajar auditorial, DPL cenderung memiliki gaya belajar visual, dan AS cenderung memiliki gaya belajar kinestetik.

Perbedaan ini terlihat dari cara siswa dalam memahami materi, dimana IFHH lebih mengandalkan pendengaran, DPL lebih mengandalkan penglihatan, dan AS lebih mengandalkan pengalaman langsung. Meskipun demikian, ketiga gaya belajar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dapat saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perbedaan gaya belajar ini, guru perlu menggunakan variasi metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran yang menggabungkan unsur visual, auditorial, dan

kinestetik diharapkan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.

B. Pembahasan

1. Gaya belajar merupakan cara yang digunakan seseorang dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasrul (2009:2) yang menyatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari proses seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa kelas tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Dalam memproses informasi pembelajaran, masing-masing siswa menunjukkan cara yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Siswa IFHH cenderung mengoptimalkan pendengaran, siswa DPL lebih mengandalkan penglihatan, sedangkan siswa AS lebih mudah memahami melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Margiyanti dalam (Windura, 2017: 25) yang membagi indikator gaya belajar menjadi visual, auditorial, dan kinestetik.

Gaya belajar visual meliputi:

- a. Suka membaca apa saja. Dalam hal ini, siswa DPL menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, baik buku pelajaran maupun catatan. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa

yang lebih sering membaca materi dibandingkan mendengarkan penjelasan.

- b. Mampu membaca dengan cepat. Berdasarkan hasil observasi, siswa DPL dapat memahami isi bacaan dalam waktu relatif singkat, sehingga lebih efektif dalam menyerap informasi secara mandiri.
- c. Lebih suka membaca daripada dibacakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi ketika membaca sendiri dibandingkan ketika guru hanya menjelaskan secara lisan.
- d. Suka mencoret-coret saat berpikir, mencatat, dan menelepon. Siswa DPL sering membuat catatan kecil atau coretan sebagai bentuk penguatan pemahaman saat belajar.
- e. Lebih cenderung menyukai lukisan daripada musik. Siswa menunjukkan ketertarikan pada media visual seperti gambar atau tulisan dibandingkan stimulus suara.
- f. Lebih suka mengirim pesan tertulis daripada berbicara langsung. Hal ini menunjukkan kecenderungan komunikasi visual yang lebih dominan.
- g. Lebih mudah mengingat dari catatan/laporan daripada dibacakan. Siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi dari tulisan yang dapat dilihat kembali.
- h. Suka memperhatikan detail tulisan. Siswa terlihat teliti dalam membaca serta memperhatikan bagian penting dalam materi.

- i. Tulisan tangan cukup bagus. Hal ini terlihat dari hasil catatan siswa yang rapi dan terstruktur.

Gaya belajar auditorial meliputi:

- a. Suka mendengarkan musik. Dalam hal ini, siswa IFHH memiliki ketertarikan terhadap stimulus suara sebagai bagian dari proses belajar.
- b. Lebih menyukai musik daripada lukisan. Siswa lebih responsif terhadap informasi berbasis audio dibandingkan visual.
- c. Lebih mudah terganggu dengan suara lain saat belajar. Berdasarkan wawancara, siswa IFHH mengaku sulit berkonsentrasi ketika suasana kelas ramai.
- d. Suka menggerakkan bibir saat membaca. Hal ini menunjukkan keterlibatan aspek auditori dalam proses memahami bacaan.
- e. Sering berbicara sendiri saat belajar atau berpikir. Siswa IFHH terbiasa mengulang materi secara lisan untuk memperkuat ingatan.
- f. Cenderung pandai berbicara. Siswa aktif dalam menyampaikan pendapat serta mampu menjelaskan materi secara lisan dengan baik.
- g. Efektif jika belajar bersama (diskusi). Berdasarkan observasi, siswa IFHH lebih mudah memahami materi melalui interaksi dan diskusi.
- h. Dapat menerangkan suatu hal dengan kalimat yang panjang. Siswa mampu menguraikan materi secara verbal dengan runtut.

- i. Lebih suka berbicara langsung daripada menulis pesan. Hal ini menunjukkan dominasi gaya komunikasi auditori.
- j. Lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada yang dibaca. Siswa IFHH mampu mengingat penjelasan guru dengan baik.

Gaya belajar kinestetik meliputi:

- a. Banyak melakukan aktivitas fisik saat belajar atau berbicara. Dalam hal ini, siswa AS terlihat aktif bergerak selama proses pembelajaran.
- b. Tidak betah duduk lama. Berdasarkan observasi, siswa AS sering berpindah posisi saat pembelajaran berlangsung.
- c. Selalu berpindah tempat saat belajar. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan variasi gerakan dalam proses belajar.
- d. Lebih mudah mengingat sambil bergerak. Siswa AS lebih memahami materi ketika belajar sambil melakukan aktivitas fisik.
- e. Lebih suka trial and error saat mencoba sesuatu. Berdasarkan wawancara, siswa lebih memahami melalui praktik langsung dibandingkan teori.
- f. Suka berolahraga atau kegiatan fisik. Hal ini menunjukkan kecenderungan dominan pada aktivitas motorik.
- g. Pandai meniru gerakan orang lain. Siswa AS mampu mengikuti instruksi melalui demonstrasi gerakan dengan baik.

Kesesuaian antara indikator gaya belajar dengan kondisi di lapangan diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas serta

hasil observasi yang telah dilakukan dan dituangkan dalam sajian data. Gaya belajar yang ditunjukkan oleh siswa kelas tinggi pada dasarnya merupakan kebiasaan yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Kebiasaan tersebut mencerminkan cara belajar yang paling nyaman dan disukai oleh masing-masing siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh urutan kecenderungan gaya belajar pada masing-masing siswa sebagai berikut:

1. IFHH = Auditorial > Visual > Kinestetik
2. DPL = Visual > Auditorial > Kinestetik
3. AS = Kinestetik > Visual > Auditorial

Siswa IFHH memiliki kecenderungan utama pada gaya belajar auditorial. Hal ini terlihat dari kebiasaannya yang lebih mengandalkan pendengaran dalam memahami materi pembelajaran. IFHH lebih senang mendengarkan penjelasan guru dibandingkan membaca secara mandiri, serta mampu mengingat dan menyampaikan kembali materi yang telah didengar dengan cukup baik. Namun, kondisi kelas yang ramai terkadang menjadi kendala karena dapat mengganggu konsentrasi siswa. Pada urutan berikutnya, gaya belajar visual juga muncul meskipun tidak dominan, ditunjukkan dari kebiasaan siswa yang sesekali memperhatikan tulisan di papan tulis. Sementara itu, gaya belajar

kinestetik berada pada urutan terakhir karena siswa kurang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan praktik.

Berbeda dengan IFHH, siswa DPL menunjukkan kecenderungan utama pada gaya belajar visual. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaannya yang lebih menyukai membaca, mencatat, serta memperhatikan materi yang disajikan secara tertulis maupun dalam bentuk gambar. DPL lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara visual, namun mengalami kesulitan jika hanya mengandalkan penjelasan lisan. Pada urutan kedua, gaya belajar auditorial tetap terlihat meskipun tidak dominan. Sedangkan gaya belajar kinestetik berada pada posisi terakhir karena siswa kurang terlibat dalam aktivitas yang memerlukan gerakan atau praktik langsung.

Sementara itu, siswa AS menunjukkan kecenderungan utama pada gaya belajar kinestetik. Hal ini terlihat dari cara belajarnya yang lebih efektif ketika melibatkan aktivitas langsung atau praktik. Berdasarkan hasil wawancara, AS menyampaikan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika mencoba sendiri dibandingkan hanya mendengarkan atau membaca. Gaya belajar visual berada pada urutan kedua, dimana siswa juga terkadang memperhatikan tulisan atau mencatat materi. Sedangkan gaya belajar auditorial

berada pada urutan terakhir karena siswa kurang maksimal dalam memahami materi melalui penjelasan lisan saja.

Perbedaan kecenderungan gaya belajar pada masing-masing siswa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale (1946) yang menyatakan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman yang diperoleh.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal, siswa sebaiknya tidak hanya mengandalkan satu gaya belajar saja. Kombinasi antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik perlu dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap siswa IFHH, AS, dan DPL, ditemukan bahwa gaya belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa dalam penelitian ini meliputi faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.

a. Faktor fisik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi fisik siswa berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukan. Siswa yang berada dalam kondisi sehat terlihat lebih mampu berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang mengalami kelelahan cenderung kurang fokus.

Pada siswa IFHH, kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan dalam mendengarkan penjelasan guru. Ketika kondisi tubuh kurang optimal, siswa menjadi lebih mudah kehilangan konsentrasi. Sementara itu, siswa DPL masih dapat melakukan aktivitas membaca dan mencatat meskipun kondisi fisik tidak sepenuhnya optimal, walaupun tingkat pemahaman sedikit menurun. Pada siswa AS, kondisi fisik sangat mempengaruhi keaktifan dalam kegiatan praktik, dimana siswa terlihat lebih aktif ketika kondisi tubuh dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa faktor jasmaniah atau kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

b. Faktor emosional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi emosional siswa juga berperan penting dalam menentukan gaya belajar yang ditunjukkan. Siswa yang memiliki kondisi emosional positif, seperti merasa senang, nyaman, dan termotivasi, cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih mudah dalam memahami materi.

Siswa AS menunjukkan emosi yang positif terutama saat pembelajaran melibatkan praktik. Siswa terlihat antusias, bersemangat, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan. Sementara itu, siswa IFHH menunjukkan rasa percaya diri yang cukup baik saat terlibat dalam diskusi, yang mendukung gaya belajar auditorial. Siswa DPL juga menunjukkan kondisi emosional yang stabil dengan sikap tenang dan fokus saat membaca maupun mencatat. Sebaliknya, apabila siswa berada dalam kondisi emosional yang kurang baik, seperti kurang percaya diri atau kurang termotivasi, maka proses belajar menjadi kurang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2011) yang menyatakan bahwa faktor psikologis seperti minat, motivasi, dan kondisi emosional sangat mempengaruhi proses belajar siswa.

c. Faktor sosiologis

Berdasarkan hasil wawancara, faktor sosiologis atau interaksi sosial juga mempengaruhi gaya belajar siswa. Interaksi

dengan teman sebaya maupun guru dapat membentuk kebiasaan belajar siswa, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun belajar secara mandiri.

Siswa IFHH terlihat aktif dalam kegiatan diskusi dan interaksi dengan teman, yang menunjukkan bahwa faktor sosial sangat mendukung gaya belajar auditorial. Siswa AS juga menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, terutama saat kegiatan praktik berlangsung, sehingga memperkuat gaya belajar kinestetiknya. Sementara itu, siswa DPL cenderung lebih nyaman belajar secara individu melalui membaca dan mencatat, meskipun tetap dapat berinteraksi dengan teman dalam situasi tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam interaksi sosial cenderung lebih berkembang dalam aktivitas komunikasi dan diskusi, sedangkan siswa yang lebih individual tetap dapat memahami materi melalui cara belajarnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa faktor sosial, seperti hubungan dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar, dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

d. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap gaya belajar siswa. Lingkungan yang kondusif,

nyaman, dan mendukung akan membantu siswa dalam berkonsentrasi dan memahami materi dengan lebih baik.

Siswa IFHH menyatakan bahwa suasana kelas yang ramai dapat mengganggu konsentrasinya dalam mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tenang. Sementara itu, siswa DPL tetap dapat fokus meskipun kondisi kelas kurang kondusif karena lebih mengandalkan visual. Pada siswa AS, lingkungan yang mendukung kegiatan praktik sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi.

Selain itu, metode mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian penting dari faktor lingkungan. Pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media visual, penjelasan lisan, dan kegiatan praktik, dapat membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar, termasuk metode mengajar dan suasana kelas, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

3. Gaya Belajar Siswa Ditinjau dari Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap siswa IFHH, AS, dan DPL, kecenderungan gaya

belajar yang ditunjukkan siswa juga dapat dipahami melalui karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Supariasa (2013:43) yang menyatakan bahwa anak usia 6–12 tahun memiliki karakteristik fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang berpengaruh terhadap perilaku belajar.

a. Karakteristik Fisik/Jasmani

Pada hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan kecenderungan aktivitas fisik yang cukup tinggi. Hal ini terlihat jelas pada siswa AS yang lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan kegiatan praktik. Siswa tampak lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk bergerak dan mencoba secara langsung.

Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Supariasa (2013:43) yang menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar terjadi peningkatan koordinasi otot serta kecenderungan anak untuk aktif bergerak. Dengan demikian, aktivitas fisik yang tinggi menjadi salah satu ciri perkembangan yang turut mempengaruhi cara siswa dalam belajar, khususnya pada kecenderungan gaya belajar kinestetik. Sementara itu, siswa IFHH dan DPL juga menunjukkan aktivitas fisik, namun tidak seintens siswa AS. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik fisik dimiliki oleh seluruh siswa, namun tingkat

pemanfaatannya dalam proses belajar berbeda pada setiap individu.

b. Karakteristik Emosional

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan kondisi emosional yang relatif stabil selama mengikuti pembelajaran. Siswa AS tampak bersemangat saat mengikuti kegiatan praktik, sedangkan IFHH menunjukkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Siswa DPL juga terlihat tenang dan mampu berkonsentrasi ketika membaca maupun mencatat.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Supriasa (2013:43) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk berhasil, serta mulai bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Karakteristik ini menjadi dasar munculnya sikap aktif dalam pembelajaran. Di sisi lain, ditemukan bahwa siswa IFHH terkadang mudah terganggu ketika suasana kelas tidak kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosional anak pada usia ini masih dipengaruhi oleh situasi di sekitarnya.

c. Karakteristik Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran. Siswa IFHH terlihat aktif dalam

diskusi, sedangkan AS lebih menonjol dalam kerja kelompok, khususnya pada kegiatan praktik. Sementara itu, DPL cenderung lebih fokus pada aktivitas individu, meskipun tetap terlibat dalam interaksi sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Supriasa (2013:43) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk berada dalam kelompok, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta mulai menunjukkan peran dalam lingkungan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar, terutama dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi dan kerja sama.

d. Karakteristik Intelektual

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap materi pembelajaran. Siswa IFHH aktif dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, DPL menunjukkan ketertarikan dalam membaca dan memahami materi secara visual, sedangkan AS lebih tertarik untuk mencoba secara langsung.

Namun demikian, ditemukan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran cenderung tidak berlangsung lama. Siswa lebih mudah fokus ketika pembelajaran disajikan secara menarik dan bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Supariasa (2013:43) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki minat belajar yang tinggi, suka mencoba hal baru, namun memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Dengan demikian, karakteristik intelektual ini turut mempengaruhi cara siswa dalam menerima dan mengolah informasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa IFHH, AS, dan DPL, serta didukung oleh hasil wawancara dengan wali kelas dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Amal, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara siswa dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses pembelajaran berlangsung, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren.

Siswa IFHH menunjukkan kecenderungan gaya belajar auditorial, yang ditandai dengan kemampuan memahami materi melalui pendengaran, aktif dalam kegiatan lisan, serta mampu mengingat informasi yang disampaikan secara verbal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas dan pengurus pondok yang menyatakan bahwa IFHH lebih mudah memahami materi ketika dijelaskan secara langsung dan aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa DPL cenderung memiliki gaya belajar visual, yang terlihat dari kebiasaan membaca, mencatat, serta lebih mudah memahami materi melalui tulisan dan gambar. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pengamatan wali kelas dan pengurus pondok yang melihat bahwa DPL lebih senang belajar melalui catatan dan membaca mandiri. Sementara itu, siswa AS menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik, yang ditandai dengan ketertarikan pada kegiatan praktik

dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Wali kelas dan pengurus pondok juga menjelaskan bahwa AS lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan aktivitas langsung dan gerakan fisik.

Selain itu, gaya belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Faktor fisik berkaitan dengan kondisi tubuh siswa yang mempengaruhi konsentrasi belajar, faktor emosional berkaitan dengan kondisi perasaan dan motivasi siswa, faktor sosiologis berkaitan dengan interaksi sosial dengan teman dan guru, serta faktor lingkungan berkaitan dengan suasana belajar dan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil wawancara dengan pengurus pondok menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan belajar siswa, seperti kedisiplinan belajar, interaksi antar teman, dan kebiasaan belajar bersama.

Di samping itu, karakteristik anak sekolah dasar juga turut mempengaruhi gaya belajar siswa. Karakteristik tersebut meliputi aspek fisik yang aktif, aspek emosional yang masih berkembang, aspek sosial yang cenderung menyukai interaksi dengan teman sebaya, serta aspek intelektual yang memiliki rasa ingin tahu tinggi namun rentang perhatian yang relatif singkat. Karakteristik ini menjadi dasar yang memperkuat munculnya gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik pada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar, serta didukung oleh lingkungan sekolah dan pondok

pesantren. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi hal yang penting dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memahami perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga dapat menggunakan variasi metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih optimal.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengenali gaya belajar yang dimilikinya, sehingga dapat memaksimalkan cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Selain itu, siswa juga disarankan untuk mengembangkan berbagai gaya belajar agar proses belajar menjadi lebih efektif.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung berbagai gaya belajar siswa, seperti media pembelajaran yang menarik, ruang kelas yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

4. Bagi Pengurus

Pengurus Pondok Pesantren diharapkan dapat memahami perbedaan gaya belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, pengurus juga diharapkan dapat memberikan kegiatan belajar yang bervariasi agar gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik siswa dapat berkembang dengan baik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun variabel penelitian, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif mengenai gaya belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asran, Nadiroh, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Tunas Bangsa.
- Aulya, Noviyanti dkk. 2020. *Cara Belajar Siswa Berprestasi Di Kelas Rendah Pada Kelas Iii Di Sd Negeri Karawaci 20*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.
- Bujuri. 2018. *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jurnal ilmu Pendidikan.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrini, D. (2017). *Psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani. 2022. *Perbedaan Individu Dan Gaya Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Hafizha dkk. 2022. *Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai*. Jurnal Review Pendidikan Dasar. http://eprintslib.ummgl.ac.id/2168/1/16.0305.0099_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasrul. (2009). *Pemahaman tentang gaya belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati. 2013. *Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.
- Latip, A. (2016). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lawasa dkk. 2020. *Analisis Gaya Belajar Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri 1 Beteleme Kabupaten Morowali Utara*. Diunduh pada 10 Januari 2023, dari <http://ojs.stkip-ypup.ac.id/index.php/MM/article/view/224>.
- Ningrat, Teguh, Sumantri. 2018. *Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Pendidikan.
- Ponpes Al Hasanah. 2020. *Cara Unik dan Jitu Belajar Santri Di Pondok Pesantren*. Diunduh pada 10 Januari 2023, dari <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/cara-unik-belajar-santri/>.
- Putri dkk. 2021. *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah indonesia.
- Raden Dhea Fitriala dkk. 2021. *Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi*. Jurnal Ilmiah

- Ramdhani. 2023.5 *Karakteristik Anak SD (Sekolah Dasar) Menurut Para Ahli*. Diunduh pada 03 Maret 2023, dari <https://www.pinhomel.id/blog/karakteristik-anak-sd-sekolah-dasar-menurut-para-ahli-lengkap/>.
- Retno Dwi Prasanti. 2020. *CARA BELAJAR SISWA BERPRESTASI PADA MASAPANDEMI COVID 19 (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Temanggung)*. Diunduh pada 24 Maret 2023, dari http://eprintslib.ummgl.ac.id/2168/1/16.0305.0099_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Sabani.2019.*Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun)*. Jurnal Kependidikan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supariasa, I. D. N. (2013). *Pendidikan dan konsultasi gizi*. Jakarta: EGC.
- Surejo, Habibie. 221. *Sistem Pakar Menentukan Gaya Belajar Anak dengan Metode Rule Based Reasoning dan Fordward Chaining pada SD Negeri 02 Mereng Kabupaten Pemalang*. Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Peradaban.
- Syah, M. (2011). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Windura. (2017). *Brain Management: Cara Mudah Mengatur Otak Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zahara Ulfa. 2020. *Cara Belajar Siswa Berprestasi Tinggi Kelas Vi Di Sdn 33/I Sungai Rengas*. Diunduh pada 24 Maret 2023, dari <https://repository.unja.ac.id/2263/1/A1D111212%20-%20ARTIKEL.pdf>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

a. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Pedoman Wawancara

No	Satuan Analisis	Indikator Gaya Belajar	Butir Pertanyaan	Jumlah
1	Gaya Belajar Visual	Suka membaca apa saja	1	
		Mampu membaca dengan cepat	2	
		Lebih suka membaca daripada dibacakan	3	
		Suka mencoret-coret saat berpikir, mencatat dan menelepon	4 dan 5	
		Lebih cenderung menyukai lukisan dari pada musik	6	
		Lebih suka kirim SMS, memo, surat atau <i>e-mail</i> dari pada menelepon atau berbicara langsung	7	
		Lebih mudah mengingat apabila belajar langsung dari catatan/laporan daripada dibacakan	8	
		Suka memperhatikan detail tulisan	9	
		Tulisan tangan cukup bagus	10	
2	Gaya Belajar Auditorial	Suka mendengarkan musik	1	
		Lebih menyukai music daripada lukisan	2	
		Lebih mudah terganggu dengan suara lain saat belajar	3	
		Suka menggerakkan bibir saat membaca	4	
		Sering berbicara sendiri saat belajar atau berpikir	5	
		Cenderung pandai berbicara	6	
		Efektif jika belajar Bersama (diskusi)	7	
		Dapat menerangkan suatu hal dengan kalimat dan pembicaraan yang panjang	8	
		Lebih suka menelepon atau berbicara langsung daripada SMS, memo, surat atau <i>e-mail</i>	9	
		Lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada apa yang dibacanya	10	

3	Gaya Belajar Kinestetik	Banyak melakukan aktifitas fisik ringan saat berbicara atau belajar	1, 2, dan 3	
		Tidak betah duduk di kursi lama-lama	4	
		Selalu berpindah-pindah tempat saat belajar	5	
		Mengingat sesuatu menjadi lebih baik apabila sambil berjalan atau menggerakkan bagian tubuh	6	
		Lebih suka trial dan error jika mencoba sesuatu alat yang baru	7	
		Suka berolahraga atau kegiatan fisik	8	
		Pandai meniru mimik muka atau gerakan	9 dan 10	
Jumlah				

Lampiran 2

a. Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas Tinggi

NO	Pertanyaan Gaya Belajar Visual	Jawaban (IFHH)	Jawaban (AS)	Jawaban (DPL)
1.	Apakah kamu suka membaca ketika belajar? Jika kamu suka membaca buku apa yang sering kamu baca ? Jika tidak apa alasanmu tidak suka membaca?	Ya, saya suka membaca karena lebih mudah memahami pelajaran melalui buku bacaan.	Ya, saya suka membaca terutama buku pelajaran dan cerita yang menarik.	Ya, saya suka membaca karena membantu saya memahami materi dengan lebih jelas.
2.	Apakah kamu bisa membaca dengan cepat? Mengapa kamu belum bisa membaca dengan cepat?	Bisa, karena saya sudah terbiasa membaca setiap hari.	Bisa, walaupun terkadang harus mengulang jika materinya sulit.	Bisa, terutama jika materi yang dibaca menarik.
3.	Apakah kamu lebih suka membaca sendiri daripada di bacakan oleh guru atau temanmu? Apa alasanmu ?	Tidak, saya lebih suka dibacakan karena lebih	Tidak, karena jika dibacakan guru saya	Ya, saya lebih suka membaca sendiri agar lebih fokus

		mudah memahami penjelasannya.	lebih cepat paham.	memahami materi.
4.	Apakah ketika berpikir kamu suka mencoret-coret buku? Tuliskan apa yang biasa kamu coret di buku ?	Tidak, saya biasanya lebih banyak diam saat berpikir.	Suka, karena mencoret-coret membuat saya lebih fokus berpikir.	Tidak, saya lebih suka berpikir dengan tenang tanpa mencoret buku.
5.	Apakah kamu suka mencatat ketika kamu sedang berpikir? Apakah semua yang ada dipikiranmu selalu kamu tuangkan dalam tulisan ?	Tidak, saya lebih mudah mengingat tanpa menulis.	Tidak, biasanya saya langsung mengingatnya saja.	Suka, karena dengan menulis saya lebih mudah mengingat ide yang dipikirkan.
6.	Apakah kamu lebih menyukai lukisan daripada musik? Apa alasanmu ?	Iya, karena saya suka melihat gambar dan warna yang menarik.	Iya, saya lebih suka lukisan karena senang menggambar.	Saya lebih suka musik karena lebih menyenangkan untuk didengarkan.
7.	Apakah kamu lebih suka mengirim pesan singkat atau surat daripada menelepon atau berbicara langsung? Mengapa demikian ?	Tidak, saya lebih suka berbicara langsung agar lebih jelas.	Tidak, karena berbicara langsung lebih cepat dipahami.	Iya, saya lebih nyaman menyampaikan pesan lewat tulisan.
8.	Apakah kamu mudah mengingat pelajaran apabila belajar langsung dari catatan?	Iya, karena saya lebih mudah memahami tulisan sendiri.	Iya, catatan membantu saya mengingat kembali pelajaran.	Iya, saya lebih mudah belajar jika membaca catatan sendiri.
9.	Apakah kamu suka membaca materi yang bervariasi tulisannya? Apa alasanmu suka/tidak menyukainya ?	Suka, karena membuat saya tidak mudah bosan membaca.	Tidak, saya lebih suka tulisan yang sederhana dan jelas.	Suka, karena tulisan yang bervariasi terlihat lebih menarik.
10.	Apakah tulisan tanganmu cukup bagus? Apakah kamu sering berlatih menulis sehingga tulisanmu bagus? Jika	Lumayan, karena saya kadang berlatih menulis agar lebih rapi.	Lumayan, meskipun terkadang masih kurang rapi.	Iya bagus, karena saya suka menulis dengan rapi.

	tulisanmu tidak bagus apa penyebabnya ?			
--	--	--	--	--

No	Pertanyaan Gaya Belajar Auditorial	Jawaban (IFHH)	Jawaban (AS)	Jawaban (DPL)
1.	Apakah kamu suka mendengarkan musik ? Apa yang membuatmu suka mendengarkan musik ? Apa yang membuatmu tidak suka mendengarkan musik ?	Iya sangat suka, karena musik membuat saya lebih rileks.	Tidak, saya lebih suka suasana tenang.	Iya, karena musik membuat saya merasa lebih santai.
2.	Apakah kamu lebih menyukai musik daripada lukisan? Apa alasanmu menyukainya ?	Iya, karena saya senang mendengarkan lagu.	Iya, musik lebih menghibur bagi saya.	Tidak, saya lebih suka melihat gambar atau lukisan.
3.	Apakah kamu mudah terganggu ketika mendengarkan suara lain saat belajar ? Apa yang kamu lakukan agar kamu tidak terganggu ?	Iya, suara ramai membuat saya sulit fokus belajar.	Iya, biasanya saya mencari tempat yang lebih tenang.	Tidak, saya tetap bisa fokus walaupun ada suara lain.
4.	Apakah kamu suka menggerakan bibir saat membaca ? Apakah dengan menggerakkan bibir memudahkan kamu membaca ?	Suka, karena membantu saya memahami bacaan.	Suka, supaya lebih mudah mengingat isi bacaan.	Tidak, saya membaca dalam hati saja.
5.	Apakah kamu sering berbicara sendiri saat belajar ? Apakah dengan berbicara sendiri memudahkanmu memahami materi ?	Iya, karena membantu saya mengingat materi.	Tidak, saya lebih suka belajar dengan diam.	Tidak, saya lebih fokus jika belajar dengan tenang.
6.	Apakah kamu bisa berbicara dengan baik ketika diminta maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok ? Jika tidak bisa apa penyebabnya ?	Bisa, walaupun terkadang masih gugup.	Tidak, saya masih malu berbicara di depan kelas.	Bisa, saya cukup percaya diri saat menjelaskan .
7.	Apakah kamu memahami materi jika belajar bersama dengan teman ?	Iya, karena bisa saling berdiskusi.	Iya, belajar bersama membuat materi lebih mudah dipahami.	Iya, saya lebih cepat paham saat berdiskusi dengan teman.
8.	Apakah kamu mampu menjelaskan hasil diskusi	Saya mampu menjelaskan	Tidak mampu, karena saya	Mampu, terutama jika saya

	dengan pembicaraan yang panjang ?	dengan cukup baik.	bingung menyusun penjelasan panjang.	memahami materinya.
9.	Apakah kamu lebih suka menelepon atau berbicara langsung daripada SMS atau menulis surat ? Apa alasanmu ?	Iya, karena berbicara langsung lebih jelas.	Iya, saya lebih nyaman berbicara langsung.	Tidak, saya lebih suka menulis pesan.
10.	Apakah kamu lebih mudah mengingat apa yang kamu dengar daripada apa yang kamu baca ? Mengapa demikian ?	Iya, saya lebih cepat mengingat penjelasan yang didengar.	Tidak, saya lebih mudah mengingat dari membaca.	Tidak, saya lebih memahami materi dari tulisan.

NO	Pertanyaan Gaya Belajar Kinestik	Jawaban (IFHH)	Jawaban (AS)	Jawaban (DPL)
1	Apakah saat belajar kamu sering berjalan mondar-mandir ? Apa dengan berjalan mondar-mandir memudahkan kamu dalam belajar ?	Tidak, saya lebih nyaman duduk tenang saat belajar.	Kadang-kadang, supaya tidak bosan belajar.	Tidak, saya lebih fokus jika duduk diam.
2	Apakah saat belajar kamu sering menggerak-gerakan pulpen ? Apa yang membuatmu suka menggerak-gerakan pulpen ?	Tidak, saya jarang melakukannya.	Iya, karena membuat saya lebih fokus belajar.	Tidak, saya lebih suka belajar dengan tenang.
3	Apakah ketika berbicara kamu sering menggerakkan tanganmu ? Apa yang menyebabkan kamu suka menggerakkan tanganmu ?	Tidak, saya berbicara biasa saja.	Kadang-kadang, terutama saat menjelaskan sesuatu.	Tidak, saya jarang menggunakan gerakan tangan saat berbicara.
4	Apakah kamu tidak betah duduk di kursi lama-lama ketika belajar ? Apa penyebabnya ?	Saya betah duduk karena kalau berdiri cepat lelah.	Tidak betah jika terlalu lama karena terasa membosankan.	Iya, saya lebih fokus jika duduk dengan tenang.
5	Apakah kamu selalu berpindah-pindah tempat saat belajar ?	Tidak, karena bisa	Iya, agar tidak cepat	Tidak, karena saya

	Mengapa kamu selalu berpindah-pindah tempat saat belajar ?	mengganggu konsentrasi belajar.	bosan saat belajar.	sulit memahami materi jika berpindah tempat.
6	Apakah kamu mengingat sesuatu dengan baik apabila sambil berjalan atau menggerakkan tubuh ? Mengapa demikian ?	Tidak, karena malah membuat saya lupa.	Iya, berjalan membuat saya lebih mudah mengingat.	Tidak, saya harus tenang agar bisa mengingat dengan baik.
7	Apakah kamu selalu mencoba secara berulang-ulang sesuatu alat yang baru ? Apakah menurutmu alat baru itu menarik ?	Kadang iya jika saya merasa penasaran.	Iya, karena saya ingin tahu cara menggunakannya.	Tidak, saya hanya mencoba seperlunya saja.
8	Apakah kamu suka berolahraga? Olahraga apa yang kamu sukai ?	Tidak terlalu suka karena cepat lelah.	Suka, terutama bermain sepak bola.	Suka, saya senang bermain bulutangkis.
9	Apakah kamu meniru gaya orang lain saat belajar ? Mengapa kamu suka meniru gaya orang lain saat belajar ?	Tidak, saya lebih nyaman dengan gaya sendiri.	Kadang iya, tergantung cara yang menurut saya efektif.	Tidak, saya lebih suka belajar dengan cara sendiri.
10	Apakah ketika belajar kamu mengekspresikan dengan mimik wajahmu ? Ekspresi seperti apa yang biasa kamu lakukan ?	Tidak, wajah saya biasa saja saat belajar.	Iya, kalau sulit biasanya wajah saya terlihat kesal.	Kadang iya, terutama jika materi sulit dipahami wajah saya terlihat bingung.

b. Transkrip wawancara dengan guru mengenai gaya belajar siswa

1. Jawaban (MD untuk IFHH)
2. Jawaban (M untuk AS)
3. Jawaban (SNA untuk DPL)

NO	Pertanyaan Gaya Belajar Visual	Jawaban (1)	Jawaban (2)	Jawaban (3)
1.	Apakah siswa suka membaca ketika belajar? Jika siswa suka membaca buku apa yang sering siswa baca ? Jika tidak apa penyebab siswa tidak suka membaca?	Ya, siswa cukup suka membaca terutama saat diberikan tugas membaca materi pelajaran di kelas.	Ya, siswa terlihat senang membaca buku pelajaran maupun bacaan yang menarik baginya.	Ya, siswa rajin membaca dan biasanya membaca kembali materi sebelum pembelajaran dimulai.
2.	Apakah siswa bisa membaca dengan cepat? Mengapa siswa belum bisa membaca dengan cepat?	Bisa, siswa membaca dengan cukup lancar dan cepat memahami isi bacaan.	Bisa, walaupun terkadang perlu mengulang jika materinya sulit.	Bisa, siswa mampu membaca dengan cepat dan memahami isi bacaan dengan baik.
3.	Apakah siswa lebih suka membaca sendiri daripada di bacakan oleh guru atau temannya? Apa alasannya ?	Siswa lebih suka dibacakan guru karena merasa lebih mudah memahami materi.	Siswa lebih suka mendengarkan penjelasan guru dibanding membaca sendiri.	Siswa lebih suka membaca sendiri dan akan bertanya jika ada materi yang belum dipahami.
4.	Apakah ketika berpikir siswa suka mencoret-coret buku? Tuliskan apa yang biasa siswa coret di buku ?	Tidak, siswa cenderung diam sambil berpikir.	Iya, siswa sering membuat coretan kecil di buku saat berpikir.	Tidak, siswa terlihat lebih tenang ketika sedang berpikir.
5.	Apakah siswa suka mencatat ketika sedang berpikir? Apakah semua yang ada dipikiran siswa selalu dituangkan dalam tulisan ?	Tidak terlalu, siswa lebih sering mengungkapkan secara lisan.	Tidak, biasanya siswa langsung berbicara tanpa menulis	Iya, siswa suka menulis hal-hal yang dipikirkannya agar lebih mudah diingat.

			terlebih dahulu.	
6.	Apakah siswa lebih menyukai lukisan daripada musik? Apa alasan siswa menyukainya ?	Iya, siswa terlihat lebih tertarik pada gambar dan kegiatan menggambar.	Iya, siswa suka menggambar dan meniru gambar yang disukainya.	Tidak, siswa lebih menyukai musik dibanding lukisan.
7.	Apakah siswa lebih suka mengirim pesan singkat atau surat daripada menelepon atau berbicara langsung? Mengapa demikian ?	Tidak, siswa lebih suka berbicara langsung agar lebih jelas.	Tidak, siswa lebih nyaman berbicara secara langsung dengan teman maupun guru.	Iya, siswa lebih suka menyampaikan sesuatu melalui tulisan atau pesan.
8.	Apakah siswa mudah mengingat pelajaran apabila belajar langsung dari catatan?	Iya, siswa lebih mudah memahami materi melalui catatan belajar.	Iya, siswa sering membaca kembali catatannya saat belajar.	Iya, catatan membantu siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran.
9.	Apakah siswa suka membaca materi yang bervariasi tulisannya? Apa alasan suka/tidak menyukainya ?	Suka, karena membuat siswa lebih tertarik membaca.	Tidak terlalu suka, siswa lebih nyaman dengan tulisan sederhana.	Suka, siswa terlihat lebih tertarik dengan tulisan yang bervariasi dan berwarna.
10.	Apakah tulisan tangan siswa cukup bagus ? Apakah siswa sering berlatih menulis sehingga tulisannya bagus? Jika tulisan siswa tidak bagus apa penyebabnya ?	Lumayan rapi untuk ukuran siswa laki-laki.	Tulisan siswa cukup rapi walaupun terkadang kurang konsisten.	Tulisan siswa bagus dan terlihat rapi saat mencatat pelajaran.

No	Pertanyaan Gaya Belajar Auditorial	Jawaban (1)	Jawaban (2)	Jawaban (3)
1.	Apakah siswa suka mendengarkan musik ? Apa yang membuat siswa suka mendengarkan musik ? Apa yang membuat siswa tidak suka mendengarkan musik ?	Kadang-kadang, terutama saat waktu santai.	Tidak terlalu suka mendengarkan musik.	Iya, siswa cukup suka mendengarkan musik saat waktu luang.
2.	Apakah siswa lebih menyukai musik daripada lukisan? Apa alasannya ?	Tidak, siswa lebih tertarik pada gambar atau lukisan.	Tidak, siswa lebih suka menggambar daripada mendengarkan musik.	Iya, siswa lebih menyukai musik karena lebih menghibur.
3.	Apakah siswa mudah terganggu ketika mendengarkan suara lain saat belajar ? Apa yang siswa lakukan agar tidak terganggu ?	Iya, siswa kadang kehilangan fokus jika suasana ramai.	Iya, siswa lebih mudah belajar di tempat yang tenang.	Tidak, siswa tetap fokus walaupun ada suara di sekitar.
4.	Apakah siswa suka menggerakan bibir saat membaca ? Apakah dengan menggerakkan bibir memudahkan siswa membaca ?	Iya, siswa sering menggerakkan bibir ketika membaca pelan.	Iya, kebiasaan itu membantu siswa memahami bacaan.	Tidak, siswa lebih sering membaca dalam hati.
5.	Apakah siswa sering berbicara sendiri saat belajar ? Apakah dengan berbicara sendiri memudahkan siswa memahami materi ?	Iya, siswa terkadang mengulang materi dengan berbicara pelan.	Tidak, siswa lebih suka belajar dengan diam.	Tidak, siswa terlihat lebih fokus belajar tanpa berbicara sendiri.
6.	Apakah siswa bisa berbicara dengan baik ketika diminta maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok ? Jika tidak bisa apa penyebabnya ?	Bisa, siswa cukup percaya diri menjelaskan di depan kelas.	Tidak terlalu, siswa masih terlihat malu ketika berbicara di depan kelas.	Bisa, siswa mampu menjelaskan hasil diskusi dengan baik.
7.	Apakah siswa memahami materi jika belajar bersama dengan teman ? Apa alasannya ?	Iya, siswa aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya .	Iya, siswa lebih mudah memahami materi melalui diskusi.	Iya, belajar bersama membuat siswa lebih cepat memahami materi.

8.	Apakah siswa mampu menjelaskan hasil diskusi dengan pembicaraan yang panjang ?	Mampu, karena siswa cukup aktif berbicara di kelas.	Tidak terlalu mampu karena siswa sering bercanda saat menjelaskan.	Mampu, siswa dapat menjelaskan materi dengan cukup baik.
9.	Apakah siswa lebih suka menelepon atau berbicara langsung daripada SMS atau menulis surat ? Apa alasannya ?	Iya, siswa lebih suka berbicara langsung.	Iya, siswa lebih nyaman berbicara daripada menulis pesan.	Tidak, siswa lebih suka menulis pesan singkat.
10.	Apakah siswa lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada apa yang dibaca ? Mengapa demikian ?	Iya, siswa lebih cepat mengingat penjelasan yang didengar.	Tidak, siswa lebih mudah memahami dari membaca.	Tidak, siswa lebih mudah mengingat materi yang dibaca sendiri.

NO	Pertanyaan Gaya Belajar Kinestik	Jawaban (1)	Jawaban (2)	Jawaban (3)
1	Apakah saat belajar siswa sering berjalan mondar-mandir ? Apa dengan berjalan mondar-mandir memudahkan siswa dalam belajar ?	Tidak, siswa lebih sering duduk tenang saat belajar.	Kadang-kadang, terutama ketika mulai merasa bosan.	Tidak, siswa tetap duduk fokus saat pembelajaran berlangsung.
2	Apakah saat belajar siswa sering menggerak-gerakan pulpen ? Apa yang membuat siswa suka menggerak-gerakan pulpen ?	Tidak, siswa belajar dengan cukup tenang.	Kadang iya, biasanya pulpen diketuk-ketukkan saat berpikir.	Tidak, siswa jarang melakukan gerakan saat belajar.
3	Apakah ketika berbicara siswa sering menggerakkan tangan ? Apa yang menyebabkan siswa suka menggerakkan tangan ?	Tidak terlalu sering.	Kadang-kadang, terutama saat menjelaskan sesuatu.	Tidak, siswa berbicara dengan cukup tenang.
4	Apakah siswa tidak betah duduk di kursi lama-lama ketika belajar ? Apa penyebabnya ?	Tidak, siswa cukup betah duduk selama pembelajaran .	Iya, siswa terkadang berpindah mendekati temannya.	Tidak, siswa lebih fokus jika duduk tenang.

5	Apakah siswa selalu berpindah-pindah tempat saat belajar ?	Tidak, siswa tetap di tempat duduknya.	Iya, siswa kadang berpindah tempat agar tidak bosan.	Tidak, siswa lebih nyaman belajar di satu tempat.
6	Apakah siswa mengingat sesuatu dengan baik apabila sambil berjalan atau menggerakkan tubuh ? Mengapa demikian ?	Tidak, siswa lebih mudah mengingat jika belajar tenang.	Iya, siswa kadang berjalan sambil menghafal materi.	Tidak, siswa lebih fokus jika tidak banyak bergerak.
7	Apakah siswa selalu mencoba secara berulang-ulang sesuatu alat yang baru ? Apakah alat baru itu menarik ?	Kadang iya jika alat tersebut menarik perhatian siswa.	Iya, siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.	Tidak terlalu, siswa mencoba seperlunya saja.
8	Apakah siswa suka berolahraga? Olahraga apa yang siswa sukai ?	Tidak terlalu suka olahraga.	Suka, terutama bermain sepak bola bersama teman.	Suka, siswa menyukai olahraga bulutangkis.
9	Apakah siswa meniru gaya orang lain saat belajar ? Mengapa siswa suka meniru gaya orang lain saat belajar ?	Tidak, siswa memiliki cara belajar sendiri.	Kadang-kadang mengikuti teman yang dianggap efektif.	Tidak, siswa lebih nyaman dengan gaya belajarnya sendiri.
10	Apakah ketika belajar siswa mengekspresikan dengan mimik wajahmu ? Ekspresi seperti apa yang biasa siswa lakukan ?	Tidak terlalu terlihat ekspresinya.	Iya, wajah siswa terlihat kesal jika mengalami kesulitan.	Kadang terlihat bingung ketika materi sulit dipahami.

c. Transkrip Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren

1. Jawaban (ZMS untuk IFHH)
2. Jawaban (ZMS untuk AS)
3. Jawaban (ZMS untuk DPL)

NO	Pertanyaan Gaya Belajar Visual	Jawaban (1)	Jawaban (2)	Jawaban (3)
1.	Apakah siswa suka membaca ketika belajar? Jika siswa suka membaca buku apa yang sering siswa baca ? Jika tidak apa penyebab siswa tidak suka membaca?	Ya, siswa cukup rajin membaca terutama saat mengulang pelajaran di pondok.	Ya, siswa suka membaca walaupun terkadang harus diarahkan terlebih dahulu.	Ya, siswa terlihat senang membaca buku pelajaran maupun bacaan lainnya.
2.	Apakah siswa bisa membaca dengan cepat? Mengapa siswa belum bisa membaca dengan cepat?	Bisa, siswa membaca dengan cukup lancar dan cepat memahami isi bacaan.	Bisa, meskipun kadang masih mengulang jika bacaan sulit dipahami.	Bisa, siswa mampu membaca dengan baik dan cukup cepat.
3.	Apakah siswa lebih suka membaca sendiri daripada di bacakan oleh guru atau temannya? Apa alasannya ?	Tidak, siswa lebih suka dijelaskan langsung agar lebih mudah memahami materi.	Tidak, siswa lebih nyaman jika materi dibacakan atau dijelaskan.	Ya, siswa lebih suka membaca sendiri dan bertanya jika ada yang belum dipahami.
4.	Apakah ketika berpikir siswa suka mencoret-coret buku? Tuliskan apa yang biasa siswa coret di buku ?	Tidak, siswa lebih banyak diam ketika berpikir.	Iya, siswa sering membuat coretan kecil saat berpikir atau belajar.	Tidak, siswa terlihat tenang saat berpikir.
5.	Apakah siswa suka mencatat ketika sedang berpikir? Apakah semua yang ada dipikiran siswa selalu dituangkan dalam tulisan ?	Tidak terlalu, siswa lebih sering mengingat secara langsung.	Tidak, siswa lebih suka mengucapkan daripada menulis.	Iya, siswa suka menulis hal-hal penting agar mudah diingat.
6.	Apakah siswa lebih menyukai lukisan daripada musik? Apa alasan siswa menyukainya ?	Iya, siswa terlihat lebih tertarik pada gambar dan kegiatan menggambar.	Iya, siswa suka melihat dan meniru gambar yang menarik.	Tidak, siswa lebih suka mendengarkan musik.
7.	Apakah siswa lebih suka mengirim pesan singkat atau surat daripada menelepon atau berbicara	Tidak, siswa lebih suka berbicara langsung	Tidak, siswa lebih nyaman berbicara secara langsung.	Iya, siswa lebih nyaman menyampaikan sesuatu melalui tulisan.

	langsung? Mengapa demikian ?	dengan temannya.		
8.	Apakah siswa mudah mengingat pelajaran apabila belajar langsung dari catatan?	Iya, siswa lebih mudah belajar dari catatan yang dibuat sendiri.	Iya, siswa sering membaca ulang catatannya ketika belajar.	Iya, siswa cepat mengingat materi melalui catatan belajar.
9.	Apakah siswa suka membaca materi yang bervariasi tulisannya? Apa alasan suka/tidak menyukainya ?	Suka, karena terlihat lebih menarik untuk dibaca.	Tidak terlalu suka, siswa lebih nyaman dengan tulisan sederhana.	Suka, siswa lebih tertarik jika tulisan memiliki variasi bentuk atau warna.
10.	Apakah tulisan tangan siswa cukup bagus ? Apakah siswa sering berlatih menulis sehingga tulisannya bagus? Jika tulisan siswa tidak bagus apa penyebabnya ?	Tulisan siswa lumayan rapi untuk ukuran siswa laki-laki.	Tulisan siswa cukup rapi walaupun kadang kurang konsisten.	Tulisan siswa bagus dan terlihat rapi saat menulis.

No	Pertanyaan Gaya Belajar Auditorial	Jawaban (1)	Jawaban (2)	Jawaban (3)
1.	Apakah siswa suka mendengarkan musik ? Apa yang membuat siswa suka mendengarkan musik ? Apa yang membuat siswa tidak suka mendengarkan musik ?	Kadang-kadang, terutama saat waktu santai.	Tidak terlalu suka mendengarkan musik.	Iya, siswa cukup suka mendengarkan musik saat waktu luang.
2.	Apakah siswa lebih menyukai musik daripada lukisan? Apa alasannya ?	Tidak, siswa lebih tertarik pada gambar atau lukisan.	Tidak, siswa lebih suka menggambar dibanding mendengarkan musik.	Iya, siswa lebih menyukai musik karena lebih menyenangkan baginya.
3.	Apakah siswa mudah terganggu ketika mendengarkan suara lain saat belajar ? Apa yang siswa lakukan agar tidak terganggu ?	Iya, siswa kadang kehilangan fokus jika suasana ramai.	Iya, siswa lebih mudah belajar di tempat yang tenang.	Tidak, siswa tetap fokus walaupun ada suara di sekitar.
4.	Apakah siswa suka menggerakkan bibir saat membaca ? Apakah dengan menggerakkan bibir memudahkan siswa membaca ?	Iya, siswa sering menggerakkan bibir ketika membaca pelan.	Iya, kebiasaan itu membantu siswa memahami bacaan.	Tidak, siswa lebih sering membaca dalam hati.
5.	Apakah siswa sering berbicara sendiri saat belajar ? Apakah dengan berbicara sendiri memudahkan siswa memahami materi ?	Iya, siswa terkadang mengulang materi dengan berbicara pelan.	Tidak, siswa lebih suka belajar dengan diam.	Tidak, siswa terlihat lebih fokus belajar tanpa berbicara sendiri.
6.	Apakah siswa bisa berbicara dengan baik ketika diminta maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok ? Jika tidak bisa apa penyebabnya ?	Bisa, siswa cukup percaya diri saat menjelaskan di depan teman-temannya.	Tidak terlalu, siswa masih malu ketika diminta berbicara di depan banyak orang.	Bisa, siswa mampu menjelaskan materi dengan baik.
7.	Apakah siswa memahami materi jika belajar bersama dengan teman ? Apa alasannya ?	Iya, siswa lebih aktif saat belajar bersama teman.	Iya, diskusi dengan teman membantu siswa	Iya, siswa lebih cepat memahami materi melalui

			memahami materi.	belajar kelompok.
8.	Apakah siswa mampu menjelaskan hasil diskusi dengan pembicaraan yang panjang ?	Mampu, siswa cukup aktif berbicara ketika diskusi.	Tidak terlalu mampu karena siswa terkadang bercanda saat menjelaskan.	Mampu, siswa dapat menjelaskan hasil diskusi dengan cukup baik.
9.	Apakah siswa lebih suka menelepon atau berbicara langsung daripada SMS atau menulis surat ? Apa alasannya ?	Iya, siswa lebih suka berbicara langsung.	Iya, siswa lebih nyaman berbicara daripada menulis pesan.	Tidak, siswa lebih suka menulis pesan singkat.
10.	Apakah siswa lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada apa yang dibaca ? Mengapa demikian ?	Iya, siswa lebih cepat mengingat penjelasan yang didengar.	Tidak, siswa lebih mudah memahami materi dengan membaca.	Tidak, siswa lebih mudah mengingat materi yang dibaca sendiri.

NO	Pertanyaan Gaya Belajar Kinestik	Jawaban (1)	Jawaban (2)	Jawaban (3)
1	Apakah saat belajar siswa sering berjalan mondar-mandir ? Apa dengan berjalan mondar-mandir memudahkan siswa dalam belajar ?	Tidak, siswa lebih sering duduk tenang ketika belajar.	Kadang-kadang, terutama ketika mulai merasa bosan.	Tidak, siswa tetap duduk fokus saat belajar.
2	Apakah saat belajar siswa sering menggerak-gerakan pulpen ? Apa yang membuat siswa suka menggerak-gerakan pulpen ?	Tidak, siswa belajar dengan cukup tenang.	Kadang iya, biasanya pulpen diketuk-ketukkan saat berpikir.	Tidak, siswa jarang melakukan gerakan saat belajar.
3	Apakah ketika berbicara siswa sering menggerakkan tangan ? Apa yang menyebabkan siswa suka menggerakkan tangan ?	Tidak terlalu sering.	Kadang-kadang, terutama saat menjelaskan sesuatu.	Tidak, siswa berbicara dengan cukup tenang.
4	Apakah siswa tidak betah duduk di kursi lama-lama ketika belajar ? Apa penyebabnya ?	Tidak, siswa cukup betah duduk selama belajar.	Iya, siswa terkadang berpindah	Tidak, siswa lebih fokus jika duduk tenang.

			mendekati temannya.	
5	Apakah siswa selalu berpindah-pindah tempat saat belajar ?	Tidak, siswa tetap di tempat duduknya.	Iya, siswa kadang berpindah tempat agar tidak bosan.	Tidak, siswa lebih nyaman belajar di satu tempat.
6	Apakah siswa mengingat sesuatu dengan baik apabila sambil berjalan atau menggerakkan tubuh ? Mengapa demikian ?	Tidak, siswa lebih mudah mengingat jika belajar dengan tenang.	Iya, siswa kadang berjalan sambil menghafal materi.	Tidak, siswa lebih fokus jika tidak banyak bergerak.
7	Apakah siswa selalu mencoba secara berulang-ulang sesuatu alat yang baru ? Apakah alat baru itu menarik ?	Kadang iya jika alat tersebut menarik perhatian siswa.	Iya, siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.	Tidak terlalu, siswa mencoba seperlunya saja.
8	Apakah siswa suka berolahraga? Olahraga apa yang siswa sukai ?	Tidak terlalu suka olahraga karena cepat lelah.	Suka, terutama bermain sepak bola bersama teman.	Suka, siswa menyukai olahraga bulutangkis.
9	Apakah siswa meniru gaya orang lain saat belajar ? Mengapa siswa suka meniru gaya orang lain saat belajar ?	Tidak, siswa memiliki cara belajar sendiri.	Kadang-kadang mengikuti cara belajar teman yang dianggap efektif.	Tidak, siswa lebih nyaman menggunakan gaya belajar sendiri.
10	Apakah ketika belajar siswa mengekspresikan dengan mimik wajahmu ? Ekspresi seperti apa yang biasa siswa lakukan ?	Tidak terlalu terlihat ekspresinya saat belajar.	Iya, wajah siswa terlihat kesal jika mengalami kesulitan.	Kadang terlihat bingung ketika materi sulit dipahami.

d. Hasil Observasi Gaya Belajar Siswa IFHH, DPL, dan AS

No	Gaya Belajar	Indikator	Hasil Observasi Siswa IFHH		Hasil Observasi Siswa DPL		Hasil Observasi Siswa AS		Deskripsi Hasil di Lapangan
			Ada	Tdk Ada	Ada	Tdk Ada	Ada	Tdk Ada	
1	Gaya Belajar Visual	Suka membaca apa saja	✓				✓		IFHH dan AS terlihat sering membaca buku saat kegiatan belajar.
		Mampu membaca dengan cepat	✓				✓		Keduanya mampu menyelesaikan bacaan lebih cepat dibanding teman lain.
		Lebih suka membaca daripada dibacakan	✓				✓		Menunjukkan ketertarikan membaca mandiri.
		Suka mencoret-coret saat berpikir/mencatat	✓				✓		Sering membuat catatan kecil saat belajar.
		Lebih menyukai lukisan daripada musik	✓				✓		Lebih tertarik pada gambar dibanding suara.
		Lebih suka menulis daripada berbicara	✓				✓		Cenderung menuangkan ide melalui tulisan.

		Lebih mudah mengingat dari catatan	✓				✓		Mengandalkan catatan saat mengingat materi.
		Suka memperhatikan detail tulisan	✓				✓		Teliti terhadap tulisan di papan.
		Tulisan tangan cukup bagus	✓				✓		Tulisan rapi dan mudah dibaca.
2	Gaya Belajar Auditorial	Suka mendengarkan musik			✓		✓		DPL dan AS terlihat menyukai aktivitas berbasis suara.
		Lebih menyukai musik daripada lukisan			✓				Lebih fokus saat ada unsur suara.
		Mudah terganggu suara			✓				DPL terlihat terganggu saat kelas bising.
		Menggerakkan bibir saat membaca			✓				Sering membaca sambil bersuara pelan.
		Berbicara sendiri saat belajar			✓				Kadang mengulang materi dengan suara.
		Pandai berbicara			✓		✓		Mampu menjelaskan secara lisan.
		Efektif diskusi			✓		✓		Aktif saat diskusi kelompok.
		Menjelaskan panjang			✓		✓		Memberikan penjelasan cukup detail.
		Lebih suka berbicara langsung			✓				Lebih nyaman komunikasi langsung.
		Mudah ingat dari mendengar			✓		✓		Cepat memahami penjelasan guru.

3	Gaya Belajar Kinestetik	Aktif bergerak			✓		✓		Sering bergerak saat belajar.
		Tidak betah duduk			✓		✓		Tidak bisa duduk lama.
		Berpindah tempat			✓		✓		Sering berpindah posisi.
		Mengingat sambil bergerak			✓		✓		Lebih paham saat praktik.
		Trial and error			✓		✓		Suka mencoba langsung.
		Suka olahraga			✓		✓		Aktif dalam kegiatan fisik.
		Meniru gerakan			✓		✓		Mudah meniru contoh gerakan.

Lampiran 3

a. Surat izin penelitian fakultas



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 092/A.I/3/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : **Ijin Penelitian**

Kepada : Yth. **Kepala SDIT PSA Nurul Amal**
di
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya di bawah ini:

Nama : Ernawati
N I M : 19320020
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : S1 PGSD

Akan mengadakan observasi awal guna penulisan skripsi yang berjudul:

“Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan”

Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan observasi di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 09 April 2026
Dekan

Dra. Hj. Sri Widayati, M.Si
NIDN. 0615086302

b. Surat keterangan penelitian dari sekolah



YAYASAN PESANTREN NURUL AMAL

SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) PSA NURUL AMAL

Alamat : Jl. Wijaya Kusuma No.01 Ds.Kenteng, Ds. Kenteng, Kec.Bandungan

Website : <https://sditpsanurulamal.com>, E-mail: sditpsanurulamal@gmail.com

SURAT KETERANGAN

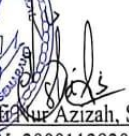
No. 09/SDITPSA-NA/IV/2026

Sehubungan dengan surat dari fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islam Centre Sudirman Ungaran, perihal: Ijin Penelitian Tertanggal 13 April 2026, maka Kepala SDIT PSA Nurul Amal dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Ernawati
NIM	: 19320020
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi	: PGSD

Diberikan izin untuk melakukan penelitian guna penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi Di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bandungan, 13 April 2026
Kepala Sekolah

Nuzul Azizah, S.Pd.
NIP. 200011292023072027

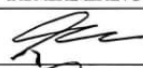
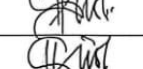
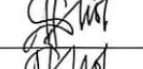
Tambahan:

1. Yayasan Pesantren Nurul Amal
2. Yang Bersangkutan
3. Arsip

c. Kartu bimbingan mahasis

**KARTU BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS**

Nama Mahasiswa : Ernawati
 NPM : 19320020
 Program Studi : PG SD
 Pembimbing Utama : Nimas Ruspitarsari, S.Pd., M.Pd
 Pembimbing Pendamping : Ridha Sarwono, S.Sn., M.Pd
 Judul : Analisis Gaya Belajar Siswa Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandung

NO	TANGGAL	KETERANGAN BIMBINGAN	TD. TANGAN PEMBIMBING
1	13/11/2022	Proposal Bab I, II	
2	14/12/2022	Revisi Proposal Bab I, II	
3	2/2/2023	Proposal Bab III	
4	22/2/2023	Revisi Proposal Bab II, III	
5	13/3/2023	Lampiran proposal	
6	18/3/2023	Revisi Lampiran Proposal	
7	4/4/2023		
8	6/4/2023	Proposal Bab I, II	
9	17/5/2023	Proposal Bab III	
10	25/5/2023	Revisi Proposal Bab I dan III	
11	15/9/2023	Revisi proposal	
12	1/8/2024	Revisi proposal, lampiran penelitian	
13		Bab I - V; Lampiran	
14			
15			

Mengetahui:
Ketua Program Studi,

(.....)

Lampiran 4

a. Dokumentasi hasil penelitian



Gambar 1 wawancara dengan IFHH



Gambar 2 wawancara dengan AS



Gambar 3 wawancara dengan DPL



Gambar 4 wawancara dengan MD dan M



Gambar 5 wawancara dengan SNA

Lampiran 5

Daftar Riwayat Hidup



ERNAWATI, dilahirkan di Kabupaten Semarang pada tanggal 16 April 1997. Anak pertama dari pasangan Bapak Irfani dan Ibu Sutriyati (Almh).

Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Brongkol 01 di Kecamatan Jambu pada tahun 2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Banyubiru pada tahun 2011-2013. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan menengah atas di MA PSA Nurul Amal Kenteng Bandungan pada tahun 2015-2017. Setelah lulus SMA pada tahun 2017 peneliti menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul Amal Kenteng Bandungan sampai tahun 2023. Kemudian pada tahun 2019 penulis menempuh pendidikan tinggi di UNDARIS dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Ungaran, 1 Mei 2026

Penulis

Ernawati